

SETIAP PRESIDEN INGIN BERBUAT YANG TERBAIK
BAGI BANGSA DAN NEGARA

PROF. DR. H. BUDI HARJONO (1992/1993)

Persembahkan Cinta Pemimpin
untuk Kemasyhuran Bangsa

Persembahan Cinta Pemimpin
untuk Kemasyhuran Bangsa

*Devotion of Leaders for the Fame
of the Nation*

Sambutan

Puji syukur kepada Allah Yang Mahakuasa kita panjatkan karena kita telah merampungkan tugas pembangunan Gedung Balai Kirti di Istana Kepresidenan Bogor. Semoga keberadaan bangunan Gedung Balai Kirti ini menambah indah lingkungan kompleks Istana Kepresidenan Bogor.

Pembangunan Gedung Balai Kirti ini berawal dari gagasan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Kepala Negara memiliki pemikiran bahwa perlu dibangun suatu prasarana publik semacam museum dan perpustakaan untuk mewadahi sekaligus memamerkan karya-karya utama para Presiden RI dari periode ke periode. Wadah yang kemudian kita sebut Balai Kirti ini akan menjadi pengingat bagi masyarakat umum terhadap setiap Presiden RI yang pernah memimpin Bangsa Indonesia pada masanya.

Dipercaya membangun Gedung Balai Kirti ini merupakan suatu kebanggaan bagi segenap jajaran di Kementerian Pekerjaan Umum. Melaksanakan dan menyelesaikan tugas ini dengan baik berarti telah menjalankan peranan untuk menjadi bagian dari sejarah bangsa ini.

Dalam konteks menjaga semangat kesejarahan itu Kementerian Pekerjaan Umum telah mencoba menerjemahkan pesan Presiden di atas ke dalam bahasa arsitektur. Bangunan baru ini harus dapat mempertahankan harmoni lingkungan eksisting yang merupakan lingkungan cagar budaya yang terdiri dari bangunan-bangunan dengan langgam arsitektur kolonial. Di sisi lain, bangunan baru ini tidak harus dibuat dengan konsep desain yang mengikuti langgam arsitektur kolonial.

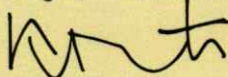
Bekerja sama dengan Ikatan Arsitek Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum menggelar sebuah sayembara untuk menampung lebih banyak gagasan dari berbagai pihak tentang rancangan bangunan Balai Kirti di Istana Kepresidenan Bogor. Setelah melalui proses penilaian, dewan juri sayembara memperoleh tiga gagasan rancangan terbaik. Selanjutnya, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono memilih satu di antara tiga rancangan tersebut. Presiden memilih gagasan Genius Loci, Genius Saeculi karya Adjie Negara karena dianggap tepat dalam menentukan lokasi yakni di area parkir umum dan parkir pengelola Istana Kepresidenan Bogor. Mendirikan bangunan di tapak ini dinilai tidak akan mengganggu lansekap Istana Kepresidenan Bogor.

Membangun Balai Kirti tidak hanya berarti membangun fisik, tetapi juga menyediakan wadah edukasi sejarah bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Selanjutnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertugas merancang dan menyelesaikan sarana ruang dalam serta berbagai bentuk karya utama setiap Presiden RI dari masa ke masa untuk dipamerkan.

Kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembangunan Balai Kirti ini saya ucapkan terima kasih, kepada konsultan perencana, kontraktor, konsultan manajemen konstruksi, Tim Teknis Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan Direktorat Jenderal Cipta Karya, dan yang terpenting adalah Kepala Istana Kepresidenan Bogor bersama segenap jajarannya dan juga jajaran Sekretariat Presiden RI Kementerian Sekretariat Negara.

Semoga Gedung Balai Kirti ini bisa menjadi tempat bagi siapa saja untuk belajar memahami sejarah dan karya-karya utama pemimpin Bangsa Indonesia dari waktu ke waktu. Diharapkan, Balai Kirti dan karya-karya utama para pemimpin yang dipamerkan di dalamnya juga berkesan tidak hanya bagi masyarakat Indonesia tetapi juga bagi para tamu-tamu negara dari mancanegara.

Bogor, Oktober 2014



Djoko Kirmanto

Menteri Pekerjaan Umum

Acknowledgements

All praises to Allah SWT for the completion in the construction of Balai Kirti in Bogor Presidential Palace. We hope that the presence of Balai Kirti building will increase the picturesque characteristic of Bogor Presidential Palace complex.

It was the initiative of the President of the Republic of Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono to develop Balai Kirti Building. The Head of State thought that it was a necessity to build a public facility in a kind of museum (and library) to accommodate and display the masterworks of all the Presidents of the Republic of Indonesia from different periods. The name adopted for this facility is Balai Kirti and it will serve as the means of commemorating the different Heads of State of the Republic of Indonesia who have served this country.

It was really an honour for the Ministry of Public Works to be entrusted with the project of developing Balai Kirti Building. We have played our role in becoming part of the history of this nation by doing our best in implementing and completing this task.

In the context of sustaining historical spirit, the Ministry of Public Works tried to interpret the message of the President into the language of architecture. It is expected that this new building will be able to preserve the existing harmony with the present environment. The surrounding area is considered as cultural heritage because it consists of buildings with colonial background and architecture. However, on the other side, the new building must not necessarily be constructed with the architecture of colonial style.

In collaboration with Ikatan Arsitektur Indonesia, the Ministry of Public Works organized a competition with the objective of obtaining the best ideas from different parties with regards to the design of Balai Kirti Building within the complex of Bogor Presidential Palace. Following different evaluation process, the Jury had finally brought forth three nominees with the best ideas. The designs were then submitted to the President who finally opted Genius Loci, Genius Saeculi by Adjie Negara as the best design. Determining the most appropriate location for the building, the former parking area. Using this location as the construction site for the new building would definitely not make any interference to the existing landscape of Bogor Presidential Palace.

Building Balai Kirti did not only refer to physical construction but also to the function of the building as the facility of historical education for the present and future generation. It was then the task of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia to provide the interior facility in accordance with its objective of displaying the masterworks and achievements of every President of the Republic of Indonesia.

I would like to thank all parties involved in the process of building Balai Kirti such as planning consultant, contractor, construction management consultant, technical team of the Directorate of Building and Environmental Planning, Directorate General of Cipta Karya and most of all the Head of Bogor Presidential Palace and all the staff as well as the staff of the Secretariat of the President, State Secretary.

I hope that Balai Kirti Museum will be able to serve anyone willing to learn more about the country's history and the masterworks of its leaders. It is our expectation that Balai Kirti and the historical properties preserved in this building will not only become the local public interest but will also impress the state guests coming from all over the world.

Bogor, October 2014



Djoko Kirmanto

Minister of Public Works

Kata Pengantar

Bangunan Balai Kirti yang kita saksikan di kompleks Istana Kepresidenan Bogor ini adalah sebuah karya arsitektur modern di kawasan cagar budaya. Bangunan baru ini direncanakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti fungsional, estetika, proyeksi pemanfaatannya, lingkungan, dan lain-lain.

Tantangan terbesar dalam memulai tugas ini adalah menentukan batasan area yang bisa dimanfaatkan sebagai tapak bangunan Balai Kirti karena harus mempertahankan harmoni kawasan hijau termasuk Kebun Raya Bogor dan lingkungan cagar budaya Istana Kepresidenan Bogor. Melalui Sayembara Perancangan Balai Kirti (Hall of Fame) Tahun 2012 yang diselenggarakan bekerja sama dengan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), Kementerian Pekerjaan Umum menetapkan batasan lokasi tapak yang dapat dimanfaatkan, yakni di sekitar sisi barat Gedung Induk untuk menjaga keharmonisan dengan bangunan-bangunan bersejarah di dalam lingkungan Istana Kepresidenan Bogor. Ketinggian Bangunan Balai Kirti tidak boleh melebihi ambang atas list plank bangunan Gedung Induk.

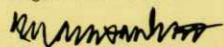
Koridor pemikiran ini digunakan sebagai acuan utama oleh para peserta sayembara dalam menyusun karya sayembara yang dimasukkan. Ajang yang digelar dalam rangka memperoleh berbagai masukan dari banyak kalangan tersebut, alhamdulillah, telah menghasilkan tiga gagasan yang sangat menarik sebagai pilihan konsep desain sebuah bangunan baru di kompleks cagar budaya. Ketiga karya yang dinominasikan tersebut mencerminkan sikap sensitif dari para perancang untuk tidak merusak lingkungan eksisting kompleks Istana Kepresidenan Bogor.

Di antara tiga karya yang dinominasikan itu, rancangan karya Adjie Negara yang mengusung konsep kontras-kontekstual dinilai paling unggul karena berhasil memilih lokasi yang dianggap terkecil risikonya terhadap kemungkinan "mengganggu" lansekap eksisting Istana Kepresidenan Bogor. Konsep desain tersebut selanjutnya menjadi acuan perencanaan pembangunan, pengembangan rancangan sampai dengan penyusunan detail engineering design (DED) Gedung Balai Kirti. Beberapa penyesuaian desain dilakukan di sana-sini mengikuti kondisi tapak dan bangunan-bangunan eksisting di sekitarnya. Pengembangan roof garden, misalnya, dilakukan agar bangunan ini menjadi lebih "hijau" dan selaras dengan lingkungan.

Seperti akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya dalam buku ini, Gedung Balai Kirti terdiri dari tiga lantai. Semua lantai pada dasarnya merupakan ruang pameran. Di lantai satu terdapat fasilitas audio visual yang terletak beberapa meter dari pintu barat. Fasilitas ini akan menyajikan berbagai film dokumentasi yang dapat membangkitkan semangat kebangsaan pengunjung. Di tiga sisi ruang audio visual ini terpampang Teks Proklamasi Kemerdekaan RI, simbol Garuda Pancasila, Teks Pembukaan UUD 1945, Teks Pancasila, dan Teks Sumpah Pemuda. Di ujung timur lantai bawah merupakan atrium di bawah skylight dengan backdrop bangunan Museum Sentral lama di mana berdiri enam patung Presiden RI: Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudhoyono. Karya-karya utama pemimpin bangsa dari masa ke masa berada ini di lantai dua. Di lantai ini juga terdapat perpustakaan dan ruang baca Presiden. Lantai atas dirancang sebagai roof garden yang merupakan ruang publik yang bermuansa hijau.

Balai Kirti diharapkan bisa dinikmati dan dimanfaatkan dengan baik oleh semua lapisan masyarakat, masyarakat internasional, untuk mengapresiasi karya-karya utama Presiden RI. Balai Kirti kini telah menjadi bagian dari artefak lingkungan Istana Kepresidenan Bogor dan etalase sejarah kemasyhuran para pemimpin Bangsa Indonesia, tempat di mana orang akan diajak memahami kejayaan Indonesia melalui karya-karya unggul para pemimpin bangsa ini.

Bogor, Oktober 2014



Imam S. Ernawati

Direktur Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum



Foreword

The Balai Kirti Building that we see today in the complex of Bogor Palace is a modern architectural design located in a cultural heritage area. In the design process of the new building, various aspects have been taken into consideration, such as function, aesthetics, projection of utilization, environment and others.

The biggest challenge in initiating the work was defining the area limit to be set as the project site of Balai Kirti, since we have to maintain the harmony between the green belt, including the Bogor Botanical Garden and the surrounding of cultural heritage of Bogor Presidential Palace. Through the organization of Design Competition of Balai Kirti (Hall of Fame) 2012 in collaboration with Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), the Ministry of Public Works set up the area limit to be used as project site. The location set for this project is the western part of the main building, to maintain the harmony with other historical buildings in the surroundings of Bogor Presidential Palace. The height of the Balai Kirti Building may not exceed the upper gutter of the main building.

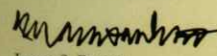
The corridor of thought was well considered by the contestants of the competition. The event was organized with the objective of obtaining maximum ideas from various societies and we were grateful that we finally succeeded in nominating three excellent ideas as alternatives of the new building design concept in the cultural heritage complex. The three nominated designs reflect their sensitive behaviour in generating a design concept that would not interfere with the original site of the complex of Bogor Presidential Palace.

The design of Adjie Negara's design (contrast-contextual) was evaluated to have the leading quality among the three finalists that was attributable to his selection of location which was considered to have minimum risk in any possibility of "disturbing" the existing landscape of Bogor Presidential Palace. The design concept was then used as reference for the construction plan, design development and the preparation of detail engineering design (DED) of Balai Kirti building. Several adjustments were made on the design depending on the site condition and the existing buildings in its surroundings. The development of roof garden, for example, was developed in order to give a green element to the building and to create harmony to its environment.

As explained in the following chapters of this book, Balai Kirti was built as a three-storey building. All the floors are actually functioning as showrooms. An audio visual facility is located on the first floor, only a few meters from the west door. In this facility, visitors will be able to watch various documentary films that may inspire their nationalism. On the other sides of the audiovisual room, we can see the Proclamation Text of the Republic of Indonesia, the symbol of Garuda Pancasila, the Opening Text of the 1945 Constitution, the Text of Pancasila and the Text of Sumpah Pemuda hanging on the wall. At the end of the eastern part of the ground floor lies the atrium below the skylight where you can see the backdrop of the Central Museum building and the six statues of the Presidents, namely Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurachman Wahid, Megawati Soekarnoputri and Susilo Bambang Yudhoyono. On the second floor the masterpieces of the different Leaders of this nation are preserved. The library and reading room of the President is also located on this floor. The top floor is used as public space with a roof garden providing a green element to the area.

With the abovementioned mission and function, Balai Kirti will hopefully be able to accommodate and facilitate people from all walks of life, including international visitors in order to appreciate the major works of the Presidents of the Republic of Indonesia from each period. Balai Kirti is now a part of the artefacts in the Bogor Presidential Palace and becomes the showcase of the renowned history of the Indonesian leaders, the place where people will learn about the glory of Indonesia through the significant achievements of its leaders.

Bogor, October 2014



Imam S. Ernawati

Director General of Cipta Karya, Ministry of Public Works

Daftar Isi Content

Sambutan.....	4
<i>Greetings.....</i>	5
Kata Pengantar.....	6
Foreword.....	7
Daftar Isi.....	8
Content.....	8
Mengisi Ruang Pencerahan	13
<i>Emerging Enlightenment Within a Space</i>	13
Sekapur Sirih "Menyegarkan Kembali Makna Kemasyhuran"	14
<i>Redefining the Sense of Fame</i>	14
Prolog: Pesan Presiden untuk Kemasyhuran Bangsa	23
<i>Prologue: Message of the President for the Fame of the Nation</i>	23
Balai Kirti: Desain Arsitektur Kontras Kontekstual	39
<i>Architectural Design With Contextual Contrast.....</i>	39
Kemasyhuran Dalam Ruang Yang Diciptakan.....	51
<i>Fame Within a Designed Space</i>	51
Simpel dan Kokoh, Luas dan Nyaman	67
<i>Simple and Sturdy, Spacious and Comfortable.....</i>	67
Pantulan Istana Ketenangan	75
<i>Reflection of Tranquility Palace</i>	75
Istana Penyejuk Bangsa-bangsa.....	87
<i>Palace of Peace for the Nations</i>	87



Prasasti di depan Balai Kirti
The inscription on the front of the Balai Kirti



Balai Kirti: berhias cahaya
Balai Kirti: decorated light



Mengisi Ruang Pencerahan

Kegiatan membangun karya arsitektur berarti merangkai hubungan berbagai material dan aspek terkait, selain memberikan suatu semangat pencerahan. Karya arsitektur seyogyanya mampu membentuk perilaku "meruang" yang positif bagi para penggunanya. Di bagian yang disebut terakhir itulah buku ini disusun.

Namun, muncul tidak sedikit fenomena di sekitar kita dimana beberapa karya arsitektur tidak memberikan kebermanfaatan optimal atau tidak melahirkan perilaku baru yang positif sebagaimana maksud sebuah bangunan didirikan. Karya arsitektur pun lantas dianggap sebagai bangunan mati, kurang bermakna.

Salah satu penyebab fenomena ini adalah, ketiadaan tulisan (buku atau catatan) tentang bangunan yang baru selesai didirikan sebagai panduan ke arah pencerahan seperti yang "diungkapkan" dalam bahasa desain atau keunikan arsitekturnya. Di sini, setiap karya arsitektur seolah menagih penjelasan teks. Kehadiran buku ini, diharapkan dapat, mengisi ruang kosong kelangkaan buku bacaan atau catatan arsitektur sebuah bangunan, sekaligus merintis suatu tradisi baru.

Ditulis dalam bahasa populer, buku ini disusun dengan sistematika yang longgar. Catatan ini merupakan kumpulan mozaik tentang uraian arsitektural bangunan gedung Balai Kirti. Meski demikian, plot penceritaan disusun sedemikian rupa sehingga mozaik-mozaik tersebut terikat dalam satu alur logika yang terpadu dan mengalir mengenai konsep desain dan pesan-pesan pencerahan di balik gaya arsitektur Balai Kirti.

Emerging Enlightenment Whitin a Space

Building an architectural work always refers to setting up the relation of different materials and the related aspects, but it may also mean providing a spirit of enlightenment. It is expected that an architectural work will be able to form a certain positive behavior to the people using it. The same objective has led us to the idea of publishing this book.

However, from the world around us we can see many architectural works that are not optimally useful or giving positive effect as they should be. These architectural works are considered as merely as lifeless or less meaningful.

These things happen due to, among others, to the lack of literature (books or records) related to the newly constructed building that may be used as guidance towards expressed by the uniqueness of its architecture. It is expected that this book will respond to the scarcity of architectural records of a building and pave the way to a new tradition.

This book contains a collection of architectural description related to Balai Kirti, written in popular language in such a way in order to reach an integrated logical flow about the design concept and enlightening messages behind the architecture of Balai Kirti.

Sekapur Sirih



Pesona Istana Bogor dalam lukisan
Bogor Palace in image

Sumber: <http://petapakhusy.blogspot.com>

Menyegarkan Kembali Makna Kemasyhuran

Adjie Negara*

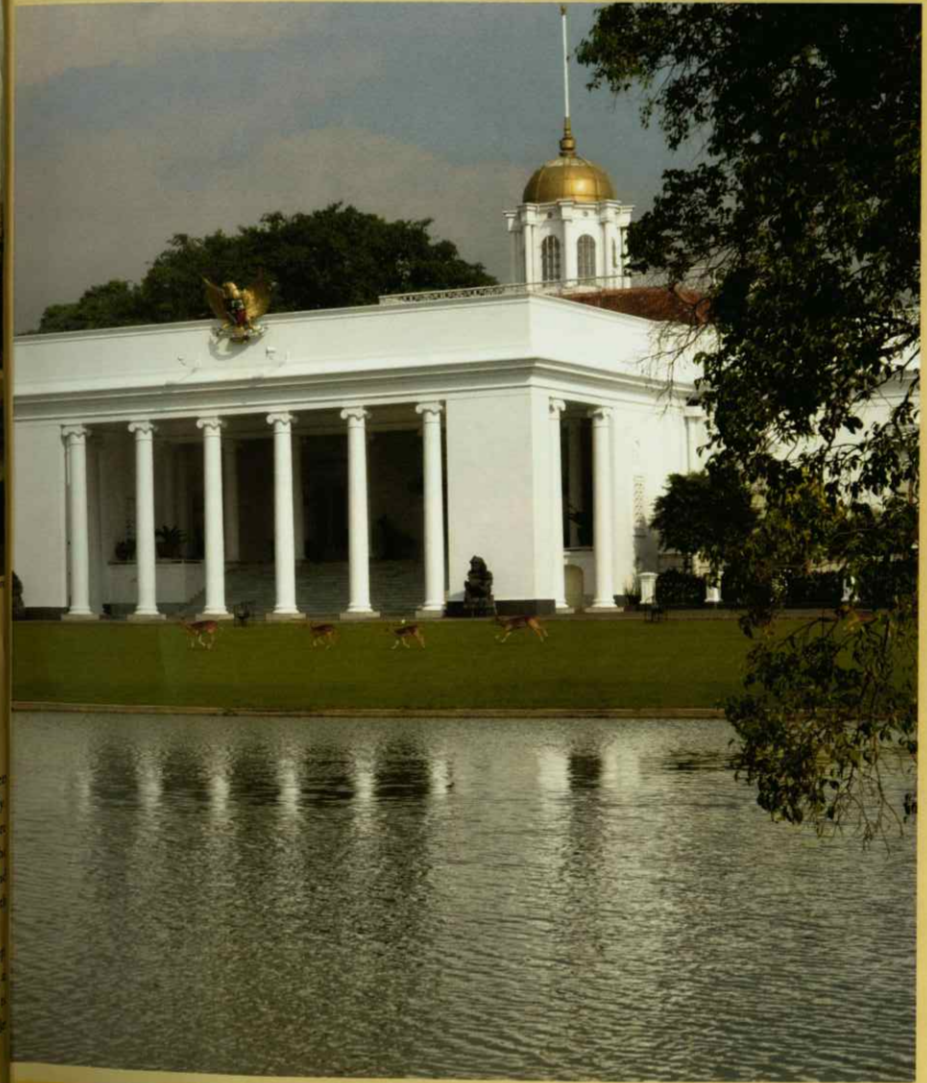
Istana Bogor dan Kebun Raya telah dikenal luas sejak dulu, bukan hanya oleh masyarakat Indonesia tetapi juga dunia. Gubahan bentuk dan tata lansekapnya seolah menjadi artefak sejarah yang dibekukan waktu. Suasana dan impresi arsitektur dan lansekap Istana Bogor dapat dirasakan menyatu dan saling menguatkan. Kesan agung, elegan dan syahdu pada bangunan Istana Bogor tidak terpisahkan dari desain tata letak dan lansekapnya yang juga diperkuat keberadaan Kebun Raya Bogor.

Mendesain atau memperkenalkan sebuah karya arsitektur baru di dalam lingkungan yang sudah sangat tertata dan mempunyai akar sejarah yang panjang,

Redefining the Sense of Fame

Bogor Presidential Palace and Botanical Garden have been widely known not only locally but also internationally. The palace was designed and landscaped as if it were a historical artefact, frozen in time. The atmosphere of the palace's architecture and landscape is mutually supportive, and inseparable from its elegance and serenity, complemented with the Botanical Garden.

Designing or introducing a new architectural concept in properly arranged settings with long historical roots such as Bogor Presidential Palace and Botanical Garden is something that must be meticulously prepared. A cautious effort is required in order not to disturb the existing layout.





seperti Istana Bogor dan Kebun Raya, tentu bukan hal yang mudah. Diperlukan kepekaan ekstra agar karya tersebut tidak banyak merusak tatanan yang sudah ada.

Pada tahun 2012, muncul sebuah tantangan untuk membuat sebuah karya arsitektur baru di kompleks cagar budaya Istana Bogor. Peluang tersebut kemudian dituangkan dalam Sayembara Perancangan Gedung Balai Kirti (*Hall of Fame*). Sebagai ajang kompetisi yang merupakan pengembangan dari gagasan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tentang pembangunan gedung Balai Kirti di kompleks Istana Bogor. Gagasan kepala negara tersebut adalah ide tentang penambahan fungsi baru pada lingkungan Istana Bogor yang akan mengakomodasi koleksi-koleksi karya utama Presiden Republik Indonesia sejak Proklamasi Kemerdekaan RI.

Sayembara yang diselenggarakan Kementerian Pekerjaan Umum bekerja sama dengan Ikatan Arsitek Indonesia tersebut membebaskan peserta untuk memilih tapak yang akan diolah menjadi galeri kepresidenan. Analisa tapak dan perkotaan yang kami lakukan sebelum mendesain adalah mencari lokasi yang cocok dengan nilai ruang yang rendah. Berdasarkan hasil analisa,

In 2012 a challenge for a new architectural work in a complex of cultural heritage of Bogor Palace arrived in the form of Design Competition of Balai Kirti (Hall of Fame). It was originally the initiative of President Susilo Bambang Yudhoyono to add new facilities to the existing complex of Bogor Palace that will accommodate the legacies and collections of each President during his serving period.

The competition was organized by the Ministry of Public Works in collaboration with Indonesian Architects Association. Based on site analysis and urban planning, we decided to use the parking lot of the State Secretary located between Central Building, Photography Museum and Office Buildings as the project location of the Presidential Gallery. This location is in contrast with its surrounding landscape which is full of green trees.

The choice of project site became very crucial at the initial stage of design and in finding ideas in the effort to enhance room quality and at the same time to add new facilities to the existing State Palace. The parking lot will be changed to become Presidential Gallery that will include zones to accommodate public activities. Parking areas will be located at the basement of the Gallery.

Balai Kirti

ESTATE BOGOR



lapangan parkir Sekretariat Negara di antara Gedung (Museum) Central-Museum Fotografi-Bangunan Kantor, menjadi pilihan lokasi yang paling tepat. Lahan ini menurut analisa kami tidak mempunyai banyak fungsi kecuali yang terlihat kontras dengan lansekap hijau pepohonan tua di sekitarnya.

Pemilihan tapak perancangan menjadi sangat penting dalam proses awal mendesain dan melahirkan ide-ide untuk meningkatkan nilai ruang sekaligus menambahkan fungsi baru dalam lingkungan Istana Bogor. Ruang berupa lahan parkir akan berubah menjadi sebuah Galeri Kepresidenan di mana secara zonasi juga akan mewadahi kegiatan publik dan tetap menyediakan fungsi parkir khusus di bagian bawah Galeri. Disain ini menjawab kebutuhan baru Galeri Kepresidenan tanpa banyak mengorbankan kepentingan lingkungan.

Kebutuhan ruang Balai Kirti yang besar tidak semua dapat diakomodasi di lahan parkir yang terbatas itu. Karena itu, bangunan tersebut dibuat berlapis. Bangunan dibagi menjadi tiga zona horizontal dan juga vertikal, sesuai dengan fungsi kegiatannya. Pembagian ini memudahkan dalam pengaturan kegiatan yang bersifat publik maupun

The need for a big Hall of Fame may not be fulfilled by the limited parking area, therefore it was decided to develop a multi-storey building. The building will consist of three horizontal and vertical zones that will function in accordance with the activities to be organized. It will be divided into public activity and presidential activity that requires more privacy and high security. The ground floor will be an open area facing the main street to allow easy access for the public.

The main concept is to transform an existing building with less value into a building with significant value and function called Balai Kirti. This building will accommodate the memorabilia of all the Presidents of Republic of Indonesia and will provide facilities for the public to appreciate the arts and history. An amphitheater and an external exhibition area will be built at the backside of the Central Museum.

The desolate parking area will be transformed into a new exhibition hall and function room that will accommodate various public activities. Visual contact will be maintained by using transparent material to divide the internal and external spaces. Balai Kirti will connect the Central Museum and the Photography Museum, thus functioning as a cover that protects the circulation and unifies the museum building at Bogor Palace.



Presiden Soeharto berfoto bersama sejumlah kepala negara di kawasan asia pasific pada forum APEC di Istana Kepresidenan Bogor, 1994
President Soeharto in photo session with presidents of asia pacific region in APEC Forum at Istana Kepresidenan Bogor, 1994

kegiatan kepresidenan dengan privasi dan keamanan tinggi. Bagian lantai dasar yang terbuka menghadap ke arah jalan raya adalah bahasa mengundang atau terbuka pada publik. Fungsi parkir khusus dipindahkan ke dalam basement dan Galeri Utama serta perpustakaan Presiden berada di lantai dua.

Konsep utama desain ini adalah mengubah ruang dan bangunan yang nilai fungsinya tidak signifikan menjadi ruang dan bangunan yang mempunyai nilai dan fungsi yang lebih luas. Balai Kirti selain sebagai wadah memorabilia Presiden-Presiden RI juga akan berfungsi sebagai ruang kegiatan publik untuk mengapresiasi seni dan juga sejarah. Bagian belakang bangunan Museum Sentral yang semula parkir berubah menjadi *amphitheater* dan juga ruang pameran luar. Dinding luar bangunan Museum Sentral berubah menjadi interior bangunan. Dinding tua tersebut bertambah fungsinya bukan sekedar pelindung, namun juga berfungsi sebagai dinding pameran dan layar seni.

Ruang parkir yang gersang berubah menjadi ruang pameran dan ruang aktivitas baru yang dapat mawadahi

Meanwhile the floor on the pilotis surrounding the Central Museum provides new perspective to the public appreciate historical buildings that are easily accessible to closely all details of the building architecture. In this way historic building will reveal again its original sense and will support the development of Indonesian history of architecture.

The architecture of Balai Kirti is selected in order to mark the time. Its contrast design, such as the floating glass box environment. It was designed without any major alteration to the famous surroundings of the state palace.

The implementation of this initiative marked a new process in making decision on design execution. The use of design competition marked the openness in giving opportunity to Indonesian architects to work on state buildings. This certainly support the success of Indonesian architects and to prepare them for the open competition in the upcoming ASEAN Economic Community.

The realization of Balai Kirti has provoked the spirit of Indonesian architects to be more creative and competitive. reflected from the meaning of the word "kirti", masterpiece or fame, this building is developed to confirm its symbolic meaning, to refresh the sense of fame of the nation.

^{*)} Winner of Design Competition of Balai Kirti (Hall of Fame) 2012

berbagai kegiatan Istana yang berhubungan dengan publik. Perbedaan ruang dalam dan ruang hanya dibatasi material transparan sehingga hubungan visual tetap terjaga. Balai Kirti juga menghubungkan Museum Sentral dan Museum Fotografi, sehingga secara fungsi Balai Kirti seolah menjadi selubung yang melindungi sirkulasi dan menjadi pemersatu bangunan Museum di Istana Bogor.

Sementara itu, lantai pilotis yang melayang mengelilingi Museum Sentral memberikan perspektif baru kepada publik untuk menghargai bangunan bersejarah, di mana pengunjung dapat melihat detail arsitektur bangunan dengan lebih dekat. Hal ini diharapkan dapat mendorong restorasi bangunan cagar budaya agar kembali pada detil awalnya dan diperbaiki agar dapat menjadi pelajaran bagi perkembangan sejarah arsitektur di Indonesia.

Eksresi arsitektur Balai Kirti dipilih sebagai penanda waktu, layaknya museum arsitektur kota, yang bersanding dengan Istana Bogor yang membawa cerita sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Gubahan bentuk yang kontras, seperti kotak kaca yang melayang, didesain untuk tetap selaras dan kontekstual dengan lingkungan sekitarnya. Ketika material kaca mencerminkan lukisan suasana Istana dan Kebun Raya Bogor, pada saat itu Balai Kirti seolah menghilang dan melebur dengan tapak kompleks bangunan cagar budaya di sana. Irama arsitektur Istana Bogor diulang kembali dengan pembagian kaca selubung Balai Kirti. Pilihan desain ini diharapkan tidak banyak mengubah atau merusak komposisi lukisan suasana Istana Bogor yang sudah sangat terkenal itu.

Terlepas dari ide-ide besar dalam tahap kompetisi desain, implementasi dari ide tersebut adalah sebuah proses baru di mana banyak hal yang mempengaruhi keputusan dalam eksekusi desain. Patut diapresiasi bahwa Sayembara desain Balai Kirti ini telah menandai dimulainya keterbukaan dalam pekerjaan desain bangunan negara kepada arsitek-arsitek Indonesia. Hal ini memungkinkan negara mendapatkan pilihan yang terbaik sekaligus memberikan ruang yang besar kepada arsitek Indonesia untuk tumbuh dan maju di negaranya sendiri, bahkan kompetitif di era keterbukaan masyarakat ASEAN, kelak.

Bila boleh ditambahkan, Balai Kirti telah menyulut gairah arsitek-arsitek Indonesia untuk menghasilkan karya yang lebih kreatif dan kompetitif. Seperti makna "kirti", yakni karya utama atau kemasyhuran, keberadaan Balai Kirti di kompleks Istana Bogor hendak menegaskan makna simbolik ini: menyegarkan kembali makna kemasyhuran bangsa.

^{*)} Pemenang Sayembara Perancangan Bangunan Balai Kirti (Hall of Fame) 2012



Sketsa enam Presiden: Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati dan Susilo Bambang Yudhoyono, di lantai dua
Sketch of Six Presidents: Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati and Susilo Bambang Yudhoyono, on the second floor



Habitat rusa totol di Istana Kepresidenan Bogor
Habitat of spotted deers in Istana Kepresidenan Bogor



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Ibu Ani Yudhoyono didampingi Menteri Pekerjaan Umum dan beberapa menteri Kabinet Indonesia Bersatu II me-review maket karya susastra perancang desain gedung Balai Kirti.
President Susilo Bambang Yudhoyono and First Lady Ani Yudhoyono accompanied by the Minister of Public Works and other general ministers of Kabinet Indonesia Bersatu II reviewed one of model from Balai Kirti design competition.

Pesan Presiden untuk Kemasyhuran Bangsa

*tentang persembahan cinta pemimpin kepada bangsa
tentang restorasi nilai-nilai sejarah,
tentang negeri yang memiliki catatan
perjalanan kebangsaan dan kenegaraan
tentang medium untuk membaca
karya-karya utama pemimpin
tentang kemasyhuran bangsa*

Suatu siang di Istana Negara di awal tahun 2012, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tengah berbincang-bincang bersama Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh. Dua menteri dalam Pemerintah Kabinet Indonesia Bersatu II ini memang diundang secara khusus untuk membahas sebuah gagasan. Dalam kesempatan obrolan yang hangat tersebut, Presiden Yudhoyono mengemukakan suatu harapan tentang sistem pendokumentasian yang secara khusus merekam jejak pengabdian presiden dari masa ke masa—sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Untuk itu, Presiden menyampaikan ide pembangunan sebuah museum (*hall of fame*). "Saya ingin, kita memiliki sebuah museum untuk mengabadikan rekam jejak pengabdian dan karya utama presiden-presiden bangsa ini," kata Kepala Negara.

Rupanya, Presiden Yudhoyono telah lama, paling tidak sejak tahun 2011, memikirkan hal tersebut, yakni gagasan tentang gedung perpustakaan di lingkungan Istana Negara. Selain untuk menyimpan buku-buku dan berbagai jenis dokumentasi kegiatan kepala negara, prasarana tersebut sekaligus berfungsi sebagai museum. Bisa dipahami, Presiden Yudhoyono adalah seorang negarawan yang mencintai ilmu, khususnya kegiatan membaca buku. Ia juga dikenal memiliki komitmen

Message of the President for the Fame of the Nation

*it is a manifestation of love of a nation leader
on the restoration of historical values
on nation with records of nationality and
statemanship
on media to read major works of leaders
on the fame of a nation*

Early 2012, one afternoon at the State Palace, President Susilo Bambang Yudhoyono was in discussion with the Minister of Public Works, Djoko Kirmanto and the Minister of Education and Culture, Muhammad Nuh. Both Ministers were invited especially to discuss an initiative. The President expressed his wish to provide a documentation system particularly to keep records on the dedication of presidents from time to time starting from the Independence of the Republic of Indonesia on August 17, 1945. The idea is to build a museum (*Hall of Fame*). "It will be better to have a museum that will preserve the track records of the dedication and major works of all the presidents of this country."

This Hall of Fame will not only be built to keep books and various documentations on President's activities but will also function as museum. It is quite comprehensible since President Yudhoyono is a statesman who passes his spare time in reading. He is also known to have high commitment on national historic preservation. The presence of a library in the palace will certainly give easy access for a very busy person like a President to any book or documentation that he needs.

We agree that it is important to keep the documentation of various programs and activities of a country's Head of State. All these records will be well preserved in a library and a museum. Both related ministers were invited by the President to provide input and ideas related to the infrastructure and organization of historical objects or cultural heritage.

The initiative was positively welcomed and proceeded



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama Ibu Ani Yudhoyono mendengarkan laporan perkembangan perencanaan pembangunan gedung Balai Kirti
President Susilo Bambang Yudhoyono and first lady Ani Yudhoyono pay attention to progress report of Balai Kirti development plan

tinggi terhadap pelestarian sejarah bangsa. Keberadaan perpustakaan di lingkungan Istana Negara, dengan demikian, akan mempermudah seorang presiden (siapa pun dia), yang tentu saja sangat sibuk, dalam mengakses buku-buku yang diperlukan. Sebuah gagasan yang bisa diterima siapa pun agar seorang pemimpin selalu memperluas khazanah intelektualnya.

Berbagai peristiwa dan kegiatan kebangsaan serta kenegaraan yang dijalankan seorang kepala negara tentu merupakan hal penting untuk dikodifikasikan dan didokumentasikan. Semua bukti peristiwa dan kegiatan tersebut akan disimpan di perpustakaan dan di museum. Pada siang itu, di hari yang sama, Presiden menginginkan beberapa masukan dan tindakan konkret dari dua pembantunya tersebut. Maklum, Djoko Kirmanto dan Muhammad Nuh masing-masing memimpin sebuah kementerian yang terkait langsung dengan aspek infrastruktur (bangunan gedung) dan pengorganisasian barang-barang bersejarah atau cagar budaya.

Gayung bersambut, ide Presiden pun ditindaklanjuti

with technical aspects. Feasibility study was prepared by a team of experts. However, following the site survey, it was concluded that developing a building extension was impossible due to lack of available space in the palace complex. The construction of extension unit potentially requires alteration to the original landscape of the palace which was absolutely out of question, considering that the State Palace was a cultural heritage for the residence of J.A. van Braam, a Dutch Officer in 1796. To date in its history, several building extensions have been implemented on the palace by focusing to stay in harmony with the landscape.

The Hall of Fame will consist of two parts: library and art collection. Its collection includes records related to various activities and historical events such as photos, books, paintings, art objects, records and others. The archive states that there are 3250 books in the palace.

Among the art collection kept in the palace are paintings, statues and hundreds of souvenirs from the heads of states of other countries such as silver tiger skull given by Thanom Kittikachorn, Thailand Prime Minister in 1958. In addition to this collection there are 196 objects made of ceramic

ke tingkat yang lebih teknis. Tim ahli diturunkan untuk melakukan studi kelayakan. Namun, setelah dilakukan peninjauan lapangan diperoleh kesimpulan bahwa penambahan unit bangunan baru di kompleks Istana Negara hampir tidak dimungkinkan karena ruang (lahan) yang tersedia di lingkungan Istana Negara pada saat ini telah sedemikian sempit. Di samping itu, penambahan bangunan baru akan berpotensi mengubah lanskap asli Istana. Argumen ini beralasan, mengingat Istana Negara—dibangun seorang warga negara Belanda J.A van Braam pada tahun 1796—merupakan cagar budaya. Dari sanalah ide pengembangan bangunan gedung museum di lingkungan Istana Bogor, yang kelak bernama Balai Kirti, itu bermula. Terhadap rekomendasi ini, Presiden menyatakan persetujuannya, bahkan bergembira.

Sempat muncul ide bahwa bangunan museum akan didirikan di sebelah danau kecil atau hanya beberapa puluh meter dari serambi belakang Istana Bogor. Hal ini sempat mengusik perhatian para arsitek Indonesia yang tergabung dalam Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Gagasan tersebut dianggap kurang pas dan menyalah konsep lanskap kompleks Istana Bogor. Selain itu, bangunan baru tersebut akan mengganggu keharmonisan antara bangunan utama Istana Bogor dan lingkungan alam sekitarnya selama ini dijaga kelestariannya. Ini mengingatkan kita kepada salah satu karya terbesar arsitek kenamaan Amerika Frank Lloyd Wright (1867 - 1959), *Fallingwater*, yang hendak mendefinisikan kembali hubungan antara manusia, arsitektur, dan alam. Dalam sejarahnya, Istana Bogor mengalami penambahan-penambahan bangunan gedung, tetapi hal itu diikuti dengan kesadaran harmonisasi pada lanskapnya.

Ide membangun gedung *hall of fame* itu, kelak bertujuan untuk menambah kualitas ruang beberapa bangunan museum dan perpustakaan di lingkungan Istana Bogor. Istana ini telah menjadi saksi sejarah dan bagian penting dari berbagai kegiatan para Presiden RI dan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Bukti-bukti dari kegiatan dan peristiwa bersejarah tersebut berupa foto, buku, lukisan, benda seni, catatan, dan lainnya, disimpan di kedua bangunan itu. Benda-benda bersejarah tersebut dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu: perpustakaan dan koleksi benda seni. Museum di

the museum and some of them are used as decorative items in the palace. There is also a collection of 450 paintings from famous artists such as Basuki Abdullah, Makowski, Ernst Dezentje and others.

Those are art objects collected during the presidency of Soekarno. Art collections from the following Presidents cannot be accommodated in the existing museum. The art object of President Soeharto are collected in Taman Mini Indonesia Indah while those collected during the presidency of Habibie and Megawati Soekarnoputri are found in different government institutions such as the State Palace in Jakarta. The collection of President Abdurrahman Wahid are found in Jombang, East Java.

Hall of Fame Design Competition

In response to President's initiative concerning the construction of Hall of Fame, and to optimize the participation of Indonesian architects, the Ministry of Public Works in collaboration with Indonesian Architects Association (IAI) organized a competition known as: Design Competition of Balai Kirti (Hall of Fame) of Bogor Palace. The objective is to have references on ideas and building concept by considering the presence of the existing buildings and landscape.

The organization of this competition may be considered as the strategy in socializing to the public the historical values of Bogor Palace as one of the symbols of fame. The Bogor Palace was officially determined as Presidential palace in 1950. The palace was most frequently used by Soekarno for official state events and cultural activities as well as for peaceful retreat.

In President Habibie era, some of the high-profile events are organized at Bogor Palace, as well. During the President Megawati's period, "Semarak Kemerdekaan" (celebration of the Indonesia Independence Day 57th) was also held in that palace. Appreciation was highly given by President Yudhoyono to Bogor Palace and he prefers to organize several key events at this place, such as the welcoming of President George W. Bush on November 20, 2006, organizing annual meeting with Australian Prime Minister, Kevin Rudd on July 5, 2013 or greeting Prime Minister Solomon in 2013.

In addition to gaining several ideas for the development of Bogor Palace, the competition was also meant as a historical strategy to provide the public with a media to commemorate, appreciate and institutionalize their country's historical values.

The words "Balai Kirti" (Hall of Fame) are Sanskrit words and defined by Prof. Nugroho Notosusanto as facility for precious goods, philanthropy and famous deeds.

This competition has succeeded in creating enthusiasm



Pemasangan lambang Garuda Pancasila di lantai dasar gedung Balai Kirti
Installation of the Garuda Pancasila in Balai Kirti ground floor

Istana Bogor menampung koleksi buku tak kurang dari 3250 judul. Katalog buku-buku tersebut tersedia di perpustakaan Istana Bogor.

Begitu juga dengan ratusan koleksi benda-benda bersejarah yang disimpan di sana, antara lain: lukisan, patung dari beragam material, serta ratusan jenis cinderamata dari para kepala negara sahabat. Cinderamata berupa tengkorak harimau berlapis perak, misalnya, merupakan hadiah dari Perdana Menteri Thanom Kittikachorn dari Thailand pada tahun 1958. Selain itu, terdapat 196 benda keramik yang tersimpan di museum istana dan terpasang sebagai unsur dekoratif di setiap ruangan dalam bangunan Istana Bogor. Sebanyak 450 lukisan karya para pelukis terkenal seperti Basuki Abdullah, Makowski, Ernst Dezentje juga tersimpan rapi di museum Istana Bogor. Koleksi-koleksi di atas dikumpulkan pada era Presiden Soekarno. Seiring waktu, bangunan museum Istana Bogor terasa telah sedemikian

among Indonesian architect communities from different regions of the country. A total of 35 best designs were selected to be evaluated by the jury comprising of senior architect, academic and a bureaucrat from the Ministry of Public Works. They are:

- Prof. Slamet Wirasondjaja, IAI (Professor of ITB)
- Prof. Sandy A. Siregar, IAI (Professor of University of Parahyangan)
- Prof. Gunawan Tjahjono, IAI (Professor of University of Indonesia)
- Dra. Ottayawati Adjie (Deputy Head of President Secretariat of Palace Administration and Management, State Secretariat)
- Ir. Guratno Hartono, MBC. (Director of PBL, Directorate General of Cipta Karya)

In succession to different stages of evaluation process, they finally selected 3 (three) nominees with the best designs, they are:

- Harmony in Reflection by Nelly L. Daniel, IAI
- Reflection and Dialog by Johannes B. Dwisusanto, IAI
- Genius Loci, Genius Saeculi by Adjie Negara, IAI

Balai Kirti

ISTANA BOGOR

The designs produced by these nominees were then submitted to President Yudhoyono for his evaluation to find the very best and the most suitable with the context. The President then decided to select the work of Adjie Negara with his design entitling *Genius Loci, Genius Saeculi* which was considered to be the most appropriate in representing the wish of the Head of State. The design then became the reference in constructing Balai Kirti.

The construction project was implemented in accordance with the schedule and was completed in July 2014. The President visited the project site one month prior to the finishing stage.

Judging Procedures

The three finalists have submitted their best designs and have fulfilled the criteria set up in this competition.

The theme of *Harmony in Reflection* proposed by Nelly L. Daniel, IAI, reflects the harmony between the new design and the classical landscape of Bogor Palace complex. The jury considered this design as unique with the presentation of a group of small



Kota Bogor di kaki Gunung Salak
Bogor city at the foot of salak mountain

memadai adalah sebuah keharusan. Demikian juga dari sisi gaya desain atau motif arsitekturnya. Bila arsitektur bangunan baru mengadaptasi konsep desain lama berarti menenggelamkan nilai-nilai kekinian. Sebaliknya, bila menonjolkan gaya arsitektur kontemporer, bangunan tersebut tidak boleh menghapus jejak sejarah masa lalu. Kementerian PU mempertimbangkan aspek-aspek tersebut secara komprehensif.

Sayembara Hall of Fame

Menyambut gagasan Presiden RI tentang pembangunan gedung museum untuk mewadahi perjalanan sejarah pengabdian para Presiden RI sejak masa perjuangan kemerdekaan RI (Hall of Fame), serta untuk menampung peran serta para arsitek Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum, bekerja sama dengan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), menggelar sebuah sayembara dengan tajuk: Sayembara Perancangan Balai Kirti (Hall Of Fame) Istana Bogor. Sayembara ini dimaksudkan terutama untuk memperoleh beberapa masukan berupa gagasan dan konsep bangunan yang mempertimbangkan keberadaan bangunan-bangunan dan landscape kompleks Istana Bogor; dan gambar prarancangan bangunan yang selanjutnya akan digunakan sebagai acuan pelaksanaan konstruksi gedung.

Bangunan baru museum itu, dengan demikian, terikat dengan semangat historis Istana Bogor. Penyelenggaraan sayembara ini sekaligus menjadi strategi sosialisasi nilai-nilai sejarah Istana Bogor sebagai simbol kemasyhuran bangsa kepada masyarakat luas. Istana Bogor, yang dibangun untuk pertama kalinya pada bulan Agustus 1744, baru ditetapkan sebagai istana resmi Presiden Indonesia pada tahun 1950. Presiden Soekarno tercatat kepala negara yang paling sering menggunakan Istana yang dulu bernama Buitenzorg atau Sans Souci (berarti "tanpa kekhawatiran") baik untuk kegiatan-kegiatan resmi kenegaraan, tempat beristirahat, dan kegiatan kebudayaan sejak tahun 1950 menyusul penetapan Istana Bogor. Presiden-presiden berikutnya pun mempertahankan tradisi baik ini.

Presiden Soeharto pertama kali membuka Istana Bogor untuk umum dalam momen-momen tertentu. Tercatat, dalam satu tahun jumlah pengunjungnya tak



Menteri PU Djoko Kirmanto, Dirjen Cipta Karya, Arsitek Timmy Setiawan, dan Mendikbud M. Nuh. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono didampingi Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto sedang meninjau progres pembangunan Balai Kirti

colonial pavilion among the existing building complex.

The design entitling "Reflection and Dialog" by John B. Dwisusanto, IAI, describes a contemporary structure that negates the existing complex with the presence of modern glass floor plan, structure without disturbing any vision towards the palace.

The third nomination was Genius Loci, Genius of the Place, presented by Adjie Negara that reflects certain charm from the existing complex. The idea of minimizing the demolition of the existing structure and reinforcing sustainability with the present complex provides the



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono didampingi Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto sedang meninjau progres pembangunan Balai Kirti

urang dari 10.000, baik domestik maupun mancanegara. Publik Indonesia juga belum lupa, di Istana Bogorlah pertemuan tahunan menteri ekonomi APEC (Asia-Pacific Economy Cooperation) digelar di tahun 1994, sebuah konferensi yang melahirkan Deklarasi Bogor.

Beberapa momentum penting telah diselenggarakan di Istana Bogor selama era Pemerintahan Presiden Habibie. Pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, pernah digelar "Semarak Kemerdekaan" untuk memperingati HUT RI yang ke-57, untuk memperingati HUT RI yang ke-57. Apresiasi Presiden Yudhoyono terhadap Istana Bogor mungkin yang paling tinggi setelah Presiden Soekarno. Presiden

Yudhoyono memilih Istana Bogor sebagai tempat resmi kenegaraan dalam beberapa momentum penting, menerima Presiden Amerika Serikat George W. Bush pada 20 November 2006, menggelar pertemuan dengan Perdana Menteri Australia Kevin Rudd pada 12 Juli 2013, dan menerima kunjungan Perdana Menteri beberapa kali beristirahat, ber Kantor dan menggelar sidang kabinet, serta menyelenggarakan beberapa peringatan keagamaan: Israk Mikraj, Nuzulul Quran, dan

solution to the wish of the President.

The argument of the President in defending his choice reflects his high sensitivity in this field, which is also supported by his view on the complexity in building an important structure at a historical location.

"The President's taste on architecture is quite high and his sensitivity is proven by approving the best location with minimum risk for the gallery," stated Professor Gunawan Wibisono.

According to the President the three nominees present a good contextual design with the historical values of Bogor Palace. "Balai Kirti has all the criteria provided by famous leaders in the world, by creating a memorable work in the form of beneficial facility accessible for public", added Professor Gunawan.

Message from a Statesman

Balai Kirti will be the facility in reflecting the portraits of record performance achieved by the Presidents of this country and in commemorating the expression of love from a leader to its nation.

Balai Kirti will serve as the centre of inspiration of science, art and culture and has the objective of enhancing the public conscience in good nationhood and socialization. At the end of his service, President Yudhoyono has succeeded in confirming a very important and useful issue for his people and country for the fame of Indonesia.



Para juri tengah menilai karya-karya yang masuk dalam Sayembara Gagasan Perancangan Gedung Balai Kirti 2012
Jury of Balai Kirti Design Competition 2012 assessed the submitted designs

Maulid Nabi, di Istana Bogor.

Lebih jauh, menurut Presiden Yudhoyono, Istana Bogor sebagai tujuan wisata sejarah semakin tidak memisahkan prasarannya, dalam hal ini museum dan perpustakaan. Karena itu, penyelenggaraan Sayembara Perancangan Balai Kirti (*Hall Of Fame*) Istana Bogor tidak semata untuk mendapatkan konsep desain bangunan museum baru di Istana Bogor, tetapi juga sebagai ikhtiar kesejarahan agar masyarakat memiliki media untuk mengenang, menghargai, melembagakan nilai-nilai historis bangsa sendiri.

Istilah "Balai Kirti" atau *Hall of Fame* yang digunakan untuk menamai bangunan museum ini berasal dari sebuah kosakata dalam bahasa Sansekerta. Dalam definisi Prof. Nugroho Notosusanto, kirti diartikan: Wadah untuk benda jasa utama, amal, dan perbuatan yang melahirkan kemasyhuran.

Berbagai kalangan ahli dan praktisi desain bangunan sangat mengapresiasi sayembara gagasan perancangan Gedung Balai Kirti yang diselenggarakan pada tahun 2012 ini. Antusiasme para arsitektur dari berbagai kota cukup tinggi terhadap sayembara ini. Di mana sebanyak 35 karya desain masuk ke proses penjurian. Tim juri terdiri dari arsitek senior, akademikus dan unsur birokrasi dari Kementerian Pekerjaan Umum. Berikut ini para ahli yang tergabung dalam dewan juri:

- Prof. Slamet Wirasondjaja, IAI (Guru besar Arsitektur ITB)
- Prof. Sandy A. Siregar, IAI (Guru besar Arsitektur Universitas Parahyangan)
- Prof. Gunawan Tjahjono, IAI (Guru besar Arsitektur UI)
- Dra. Ottaywati Adjie (Deputi Kepala Sekretariat Presiden Bidang Administrasi dan Pengelolaan Istana, Kementerian



Sekretariat Negara RI)

- Ir. Guratno Hartono, MBC. (Direktur PBL, Ditjen Cipta Karya)

Setelah melakukan proses penilaian beberapa kali, pada 16 Agustus 2012, dewan juri memilih 3 (tiga) nominasi gagasan desain terbaik, yakni:

- Harmoni dalam Refleksi karya Nelly L. Daniel, IAI
- Refleksi dan Dialog karya Johannes B. Dwisusanto, IAI
- Genius Loci, Genius Saeculi karya Adjie Negara, IAI

Tiga gagasan desain terbaik di atas lantas disampaikan kepada Presiden Yudhoyono untuk dipilih mana yang paling tepat. Ekspresi Presiden Yudhoyono tampak sumringah pada saat mencermati tiga desain terbaik karya anak bangsa tersebut. Bukan tanpa dasar mengapa Kementerian Pekerjaan Umum memberikan kesempatan kepada Presiden Yudhoyono untuk menjadi "juri tamu" dalam sayembara ini. Apa lagi jika bukan lantaran Kepala Negara memiliki apresiasi tinggi terhadap sejarah bangsa.

Presiden Yudhoyono akhirnya memilih karya Adjie Negara. Desain dengan tema *Genius Loci, Genius Saeculi* nilai paling mewakili harapan-harapan Kepala Negara. Karya Adjie Negara tersebut selanjutnya dijadikan sebagai acuan pembangunan Gedung Balai Kirti (*Hall of Fame*) di Istana Bogor.

Masih di tahun anggaran 2012, Kementerian Pekerjaan Umum meneruskan pewujudan *Hall of Fame* dengan

menggelar lelang pekerjaan pembuatan *detail engineering design* (DED) hingga pekerjaan konstruksi bangunan gedung Balai Kirti tersebut. Tanpa aral melintang yang berarti, proses konstruksi berjalan sebagaimana jadwal yang ditetapkan, yakni di akhir Juli 2014 semua pekerjaan telah diselesaikan. Satu bulan sebelum proses *finishing* rampung, Presiden Yudhoyono menyempatkan diri meninjau hasil pekerjaan tersebut.

Dinamika Penjurian

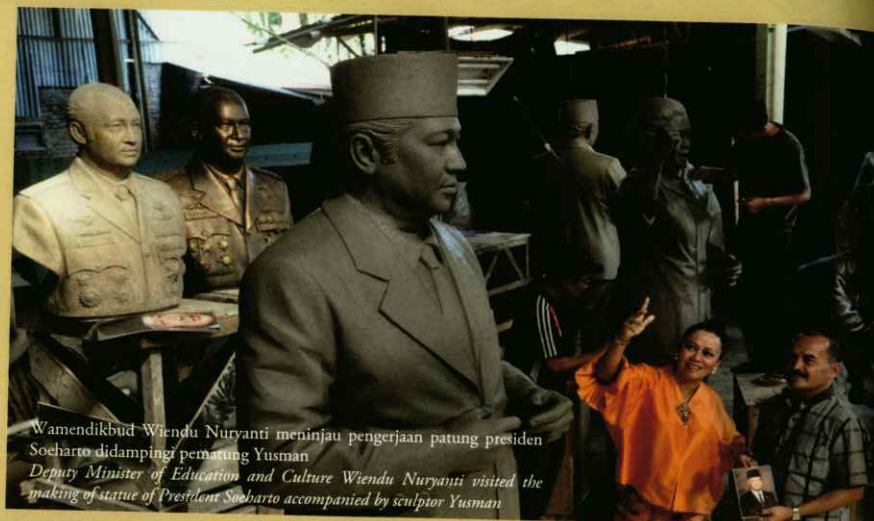
Kompetisi ketat di antara tiga nominasi yang dipilih tim juri merupakan karya-karya terbaik anak bangsa. Dari sisi tema, ketiga peserta boleh dibilang mengusung tema besar yang sama sesuai kriteria sayembara. Nelly L. Daniel, IAI, misalnya, mengusung tema Harmoni dalam Refleksi ingin meneguhkan keselarasan desain bangunan baru di antara lanskap klasik kompleks Istana Bogor. Menurut tim juri, karya peserta dengan nomor 04 ini memiliki nilai tambah, yakni: 'berani' tampil beda tapi masih dalam cakupan area perancangan yang disediakan; 'menghargai' situs dengan menekankan unsur kawasan apa yang telah ada; menampilkan sosok bangunan kolonial yang masih 'kental' dalam bentuk lokal berupa eksekusi tampilan pendopo, yang dimaknai sebagai tawaran kebebasan untuk berkumpul; suatu solusi terhadap minimalisasi 'polusi visual' akibat keberadaan memberikan suatu bangunan baru terhadap bangunan-bangunan Istana Bogor yang telah ada dengan memecah massa bangunan yang terbentuk menjadi beberapa bagian kecil.

Demikian pula karya bertemakan Refleksi dan Dialog rancangan Johannes B. Dwisusanto, IAI. Desain lanskap baru dipretensikan sebagai bentuk refleksi dan dialog hidup bersama gaya arsitektur eksisting di sana. Semangat bangunan baru museum Balai Kirti, dengan demikian, berfungsi sebagai dinamisator zaman. Dewan juri memberikan bobot besar terhadap karya ini karena beberapa pertimbangan: sosok kontemporer yang langsung 'fit' atau terlihat kasat mata; 'menghargai' situs dengan menekankan apa yang telah ada; kesinambungan dengan bangunan Istana Bogor yang telah ada (*continues space*), di mana bangunan baru tersebut dihadirkan seakan-akan 'melayang', menampilkan solusi teknologi kekinian dengan penggunaan bahan kaca seakan bangunan baru ini 'ringan'; serta hadir tanpa mengganggu visualisasi ke arah Istana Bogor.

Nominasi ketiga adalah *Genius Loci*, *Genius Saeculi* karya Adjie Negara yang bernomor peserta 32. Karya ini memiliki pesona tersendiri karena beberapa hal: sosok kontemporer namun diimbangi dengan pemilihan lokasi yang tidak menghalangi pemandangan ke arah Istana Bogor; memberikan salah satu solusi pembangunan dengan meminimalisasi pembongkaran bangunan eksisting pada area Istana Bogor; memperkuat kesinambungan dengan bangunan Istana Bogor yang telah ada; hadir dengan memberikan lahan yang lapang sesuai dengan desain massa bangunan luas, serta tidak memblok akses publik ataupun visualisasi ke Istana Bogor. Yang tak kalah menarik dari proses penjurian adalah pada saat "juri tamu", Presiden Yudhoyono, meninjau langsung



Skylight dan tangga putar dalam gambar lengkung
Skylight and sphere-shape stair curved image



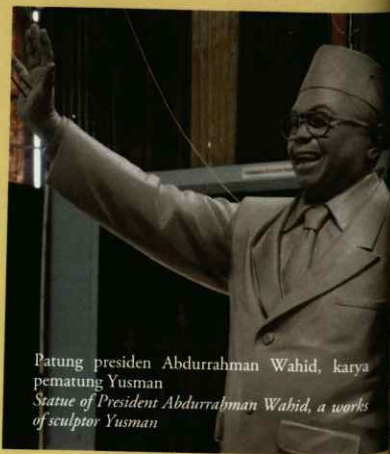
Wamendikbud Wiendu Nuryanti meninjau pengerjaan patung presiden Soeharto didampingi pematung Yusman
Deputy Minister of Education and Culture Wiendu Nuryanti visited the making of statue of President Soeharto accompanied by sculptor Yusman

Foto: <http://kajogja>

ke lokasi-lokasi yang diincar ketiga nominator sayembara. Kepala Negara didampingi Menteri PU Djoko Kirmanto dan Mendikbud Muhammad Nuh serta dewan juri sayembara. Dari ketiga lokasi yang diinspeksi, Presiden memandang area parkir museum lama sebagai lokasi yang paling sesuai. Menurut Presiden, lokasi tersebut, bila dibangun sebuah gedung baru, adalah lokasi dengan risiko paling kecil bila dibanding lokasi-lokasi lain terhadap kemungkinan perubahan lanskap awal Istana Bogor.

Mendengar argumen Presiden, beberapa menteri dan para juri tak mampu menyembunyikan senyum puas. Betapa tidak, argumen Kepala Negara adalah titik yang juga dinilai para juri paling dimungkinkan dibangun, selain tidak rumit secara teknis juga terkait dengan utilitas eksistensi area tersebut dengan utilitas yang berada di bawah area tersebut. Presiden Yudhoyono dinilai memiliki kepekaan arsitektur yang tinggi, bahwa membangun sesuatu yang penting di sebuah lokasi yang juga amat bersejarah—yang tak kalah penting, bukanlah perkara mudah. Presiden dinilai “lulus ujian” menghadapi pilihan sulit ini.

Apalagi, Presiden sempat bercanda, “Tidak ada yang protes kan?”, hal yang menunjukkan kematangan orientasi arsitekturnya. Maka pecalah tawa para pejabat tinggi dan juri



Patung presiden Abdurrahman Wahid, karya pematung Yusman
Statue of President Abdurrahman Wahid, a work of sculptor Yusman



Beberapa patung Presiden Republik Indonesia, paling kanan depan: Presiden Megawati Soekarnoputri
Several statues of President of Republic of Indonesia, at the most front right: President Megawati Soekarnoputri

yang hadir pada siang itu. “Presiden memiliki *taste* arsitektur yang tinggi. Beliau sangat peka di sini, karena mampu memilih lokasi yang tepat dengan risiko mengubah lanskap Istana Bogor paling kecil,” kata Profesor Gunawan Tjahyono.

Presiden menilai ketiga nominasi sama-sama memiliki konsep desain yang bagus dan kontekstual dengan dengan nilai-nilai sejarah Istana Bogor. “Posisi Balai Kirti itu memenuhi apa yang selama ini dilakukan para pemimpin besar di dunia, yakni menciptakan sesuatu yang dapat dikenang. Apalagi Balai Kirti dalam konsep yang Presiden bayangkan akan dibuka untuk umum. Nah, niat membuka Balai Kirti untuk umum inilah yang saya kira sangat penting, sekaligus bangsa meninggalkan sesuatu yang mempunyai manfaat bagi pengetahuan, mengenal sejarah bangsa dan para pemimpinnya,” tutur Profesor Gunawan.

Desan Seorang Negawaran

Kini, bangsa ini telah memiliki museum karya-karya agung para kepala negara yang lebih memadai: Balai Kirti, sebuah *hall of fame*. Balai Kirti, dengan demikian, menyatukan serangkaian sejarah pengabdian kepala negara dari waktu ke waktu. Bukan hanya memperlihatkan mozaik-mozaik statis, Balai Kirti dalam maknanya yang paling hakiki hendak mendinamisasikan dialektika antarzaman melalui potret prestasi para pemimpin republik ini, baik pada saat masa lampau dan di masa depan. Memberikan kenangan baik dan penting ini merupakan wujud cinta seorang pemimpin kepada bangsanya.

Balai Kirti akan menjadi salah satu pusat inspirasi ilmu, kesenian dan lebih luas kebudayaan agar menumbuhkan kesadaran berbangsa, bermasyarakat dan bernegara yang baik. Di penghujung masa pemerintahannya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengukuhkan hal amat penting dan berguna bagi kebesaran bangsa dan negara tersebut, demi kemasyhuran Indonesia.



Tampak depan Balai Kirti
Balai Kirti: Front view



Desain Arsitektur Kontras Kontekstual

*tentang karya arsitektur penanda zaman
tentang hubungan manusia, alam, seni,
teknologi dan peradaban
tentang sintesa kehidupan dalam bentuk
wujud visual-material
tentang upaya menjaga dialog harmonis masa lalu,
kini dan masa depan*

Sebuah bangunan geometris berbentuk persegi panjang dengan total luas 5.865 m² berdiri dari barat ke timur di antara bangunan-bangunan klasik di kompleks cagar budaya Istana Bogor. Berdindingkan kaca berukuran besar, bangunan ini menyerupai sebuah akuarium raksasa. Bila Anda sebelumnya hafal tata letak bangunan-bangunan di atas lahan 1,5 hektar di sana, kini datang ke kompleks ini, Anda akan merasakan apa yang hilang atau menjadi berbeda tampilannya. Area parkir. Ya, lahan di sisi utara bangunan utama Istana Bogor, persis di depan bangunan museum dan perpustakaan, inilah akuarium raksasa tersebut berdiri. Bangunan baru ini bernama Balai Kirti yang merupakan perluasan museum lama.

Kesan kontras begitu terasa bagi siapa pun yang pertama kali melihat Balai Kirti di kompleks istana resmi kepala negara ini. Betapa tidak, arsitektur bangunan-bangunan di sini semuanya bergaya klasik. Semua itu, bangunan utama Istana Bogor dibangun Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron Van Imhoff pada bulan Agustus 1744. Bangunan-bangunan yang didirikan pada masa-masa sesudahnya juga mengadaptasi gaya arsitektur Eropa. Demikian kompleks Istana Bogor selama dikenal sebagai cagar budaya. Sementara Balai Kirti yang baru selesai dibangun pada bulan Juli 2014 itu adalah bangunan dengan arsitektur modern.

Diapit bangunan-bangunan klasik, Balai Kirti yang kontras tadi juga memunculkan kesan ahistoris atau

Sisi selatan Balai Kirti di waktu senja, memadukan ruang dalam dan ruang luar alami di sekitarnya
Southern part of Balai Kirti at nightfall, integrating interior and the surroundings existing natural exterior



Architectural Design With Contextual Contrast

*about architectural works as a mark in time
about relation between human, nature, art, technology
and civilization
about the synthesis of life in its visual-material form
about the efforts to maintain a harmonious dialogue
between the past, present and future*

A geometric, rectangular building with a total area of 5,865 m² extends from west to east among the classical buildings in the complex of cultural heritage of Bogor Palace. The building resembles a giant aquarium due to the large glass wall surrounding it. If you have been to the location before and know very well the layout of the buildings standing on its land of 1.5 acres, you may feel that there is something missing or you are in a totally different place when you come again to this complex. The parking area. Yes, the space on the north side of the main building of Bogor Palace, just opposite the museum and library, is where the giant aquarium stands. The name of the new building is Balai Kirti, an extension of the old museum.

It is a striking contrast for anyone who sees Balai Kirti for the first time inside the official palace complex of the head of state. Why? All the buildings there were built in a classic architectural style. We are aware that the main building of Bogor Palace was built by Governor-General Gustaaf Willem Baron van Imhoff in August 1744. The buildings constructed in the following decades also adopted the style of European architecture. Hence, the complex of Bogor Palace has been known as the cultural heritage, while Balai Kirti which was completed in July 2014 is a building with modern architecture.

Surrounded by classical buildings, Balai Kirti's contrasting appearance also creates an ahistorical impression. It seems that Balai Kirti does not really care about the mystical atmosphere of the cultural heritage in the palace built in European-style architecture three hundred years ago. However, is it true that the building is trying to break free from the aura of the past – and even ignore the historical values?



Kesan kontras dari bangunan modern tertelan oleh panorama di sepanjang permukaan dinding kaca balai kirti
The impression of contrast is swallowed by the panorama along the glass wall surface of Balai Kirti

berlawanan dengan sejarah. Balai Kirti seolah tak peduli terhadap suasana kebatinan di lingkungan cagar budaya di Istana Bogor yang bergaya arsitektur Eropa tiga abad silam itu. Tapi, betulkah ia hendak melepaskan diri dari aura masa lampau—dan lebih jauh mengabaikan nilai-nilai sejarah?

Eksotika Cermin Antarzaman

Lihatlah Balai Kirti dari arah Kebun Raya, umpamanya, di saat bangunan balok kaca ini bersanding dengan bangunan utama Istana Bogor. Dari titik ini, Balai Kirti seolah menjadi latar bagi bangunan utama Istana. Kesan yang didapat adalah ia seperti hendak melengkapi lanskap asli cagar budaya dengan lingkungan asri ini. Di siang hari, bangunan geometris kotak tersebut bak kristal yang memancarkan sinar biru kehijauan, atau kekuningan dengan latar langit berwarna lembayung

Inter-age Exotica Mirror

If you look at Balai Kirti from the Botanical Garden, especially when these glass beams are coupled with the building of Bogor Palace. From this point, Balai Kirti is to be the backdrop for the main building of the palace. The impression that we can capture is the hall is about to come to the original landscape of the cultural heritage with this beautiful environment. In the daylight, the geometric rectangular building looks like crystal emitting greenish or yellowish light with violet colored sky in the background when twilight is approaching. The panoramic splendor of Bogor Palace is complemented by the vast extent of the green tree

When you walk around the area, the former impression of contrast will be swallowed by the stunning panorama—the wall of Balai Kirti, especially during the day. The glass facade surrounding the building reflects the panoramic view of the landscape of the Bogor Palace complex, like a flash-back.



Sisi selatan Balai Kirti, memantulkan lansekap di sekitarnya dan mewujudkan harmoni dengan lingkungan hijau eksistingnya
Southern part of Balai Kirti, reflecting the surrounding landscape and creating harmony with its existing green environment

etika hari beranjak senja. Hamparan hijau dan pohon-pohon rindang di sekitarnya melengkapi kewibawaan panorama Istana Bogor.

Berjalan-jalanlah di kawasan ini. Semakin Anda mendekat ke Balai Kirti, kesan-kesan yang mengganjal di otak Anda tadi bisa jadi akan segera berganti dengan kesan-kesan lain yang mendekati ajaib, baik secara fungsi, estetika dan psikologis. Kesan kontras tadi akan tertelan oleh panorama menakjubkan di sepanjang permukaan dinding Balai Kirti, terutama di siang hari. Seperti memberikan suatu *flash back*, fasad kaca bangunan ini memantulkan panorama lanskap klasik kompleks Istana Bogor. Area ini seolah penuh dengan bangunan lawas, namun terkesan lebih luas.

Lalu, cobalah Anda masuk ke dalam museum tersebut. Sembari menikmati gaya desain interior dan menyaksikan berbagai artefak yang terpajang di seluruh

Then try to get into the museum. While enjoying the interior design and watching various artifacts being displayed throughout the room, you will feel the aura of the museum and then look to the outside of the building. You may no longer remember the previous contrasting impression because you will only see classical buildings of the palace complex, as you have known so far. At the southern part, you will see the Photography Museum, while at the north side you will find the building of museum management. Furthermore, the rear wall of the Central Museum or Library functions now as part of the interior ornament that may be used as a screen or a backdrop.

The beautiful natural panorama out there can also be seen very clearly due to the seemingly infinite or transparent space. Finally Balai Kirti is capable of creating inspiring, adrenaline-evoking impression to commemorate the history of the nation.

The use of glass elements for all walls gives an impression that this building is an open space. Incoming sunlight perfectly

bagian ruangan, Anda rasakan auranya dan lepaskan pandangan ke arah luar museum. Kesan kontras mungkin benar-benar telah Anda lupakan ketika di sana-sini yang terlihat hanya bangunan-bangunan klasik kompleks Istana Bogor seperti yang kita kenal selama ini. Di sebelah selatan tampak Museum Fotografi, sementara bila Anda menengok ke sisi utara akan terlihat bangunan pengelola museum. Dinding bagian belakang Museum Sentral atau perpustakaan kini menjadi bagian *ornament* interior yang bisa difungsikan sebagai layar atau *back drop*.

Panorama alam nan asri di luar sana juga terlihat dengan jelas sekali karena ruang seperti tak terbatas alias transparan. Balai Kirti, pada akhirnya, mampu menciptakan sebuah kesan yang menggugah, membangkitkan adrenalin untuk mengenang sejarah bangsa.

Penggunaan elemen kaca di semua dindingnya memungkinkan ruang bangunan ini seperti tiada. Cahaya matahari masuk dengan sempurna menerangi seluruh bagian dalam *hall*. Apalagi langit-langit bangunan ini tinggi dan terasa lega, seolah menyuguhkan suasana ruang terbuka yang mengesankan. Kali ini, Balai Kirti benar-benar "lenyap". Balai Kirti seperti hendak menjelaskan dirinya bahwa ia tak ingin berjarak dari pesan-pesan historis pada lanskap Istana Bogor. Ia memilih "tiada" agar masa lalu bisa dilihat dengan sempurna di masa kini. Ia mencerminkan sekaligus menyatu dengan nilai-nilai klasik. Balai Kirti mengajak Anda bernostalgia dan hanyut dalam suasana romantis-historis sebagaimana suasana Istana Bogor sebelum Balai Kirti ini berdiri. Memang demikianlah "takdir" Balai Kirti. Ia diciptakan agar "tiada". Inilah barangkali *sense of identity* dari Balai Kirti.

Justru di situlah, antara lain, letak keistimewaan Balai Kirti. Ke-"ada"-annya lantaran ia—dianggap—tiada. Ke-"tiada"-annya hanya akan menegaskan bahwa ia justru ada. Ia ada secara material, dan fungsional serta memberi pengalaman psikologis bagi para pengunjung atau penggunanya. Bukti kemampuan eksistensinya yang "tiada" ini, dinding Balai Kirti sempat membuat repot berpuh-puluh burung gereja yang selama ini menjadi bagian dari ekosistem di sana. Unggas-unggas mungil itu kerap terbang ke arah dinding kaca bangunan yang menampilkan gambar pepohonan, langit dan bangunan-bangunan. Burung-burung itu leluasa terbang ke arah "ruang" yang bisa jadi mereka duga tak datar. Beberapa ekor burung bahkan jatuh karena mengalami patah sayap. Tapi, itu hanya di awal-awal. Mungkin mereka—burung-burung tersebut—kemudian hafal.

Balai Kirti dibangun untuk memperluas ruang dan menambah fungsi museum. Ia hadir tanpa mengubah sedikit pun lanskap asli cagar budaya Istana Bogor. Posisi museum ini mengikuti sumbu istana sebagai pusat mikrokosmos di kompleks bangunan bersejarah tersebut. Karena itu, posisi Balai Kirti berdiri ini merupakan pilihan yang tepat.

Sebagai sebuah karya arsitektur hari ini, Balai Kirti adalah tetenger atau penanda masa kini. Konsep desainnya mengadaptasi nilai-nilai modern yang simpel dan transparan. Ia bersifat kontemporer, kontemporer yang reflektif, juga kontemporer yang kontekstual. Ia kontras sekaligus kontekstual terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi keterkaitan. Kekontinasannya hanya terletak di bentuknya yang modern. Tapi secara fungsi dan efek, ia sesungguhnya kontekstual.

Konsep tersebut lahir dari sebuah hitung-hitungan matang di banyak aspeknya: pemanfaatan lahan yang bukan merupakan lanskap yang terikat dengan tata letak Istana Bogor; hasrat untuk menampilkan nilai-nilai sejarah, seni, dan catatan-catatan peradaban



Balai Kirti

illuminates all parts of the hall. Moreover, the high ceiling of the building gives a feeling of relief, as if it produces an impressive atmosphere of open space. This time, Balai Kirti is really seems to "vanish". It seems that Balai Kirti is trying to explain itself that it does not want any distance from historical messages within the landscape of Bogor Palace. It prefers to be "inexistent" so that the past can be seen perfectly in the present time. It reflects and at the same time merges with classic values. Balai Kirti invites you to reminisce and to be drowned in romantic-historical atmosphere just like the ambience of Bogor Palace before the construction of Balai Kirti. It is actually the "destiny" of Balai Kirti. It was developed to be "inexistent". It is perhaps the sense of identity of Balai Kirti.

Balai Kirti is there materially, functionally and psychologically for its visitors or users. It was built to expand the museum space and to add to its function. The construction was implemented without the slightest change to the original landscape of Bogor Palace. The position of the museum follows the central axis of the palace as a microcosm of the historic buildings. Balai Kirti was built in the right position.

As an architectural work of today, Balai Kirti is the marker of the present. The concept of its design has adopted modern values which are simple and transparent. The nature of the building is reflective contemporary or contextual contemporary. It has a contrast nature but at the same time it is also contextual. The contrast only lies in its modern form, but in terms of function and effect, it is actually contextual.

Genius Loci, Genius Saeculi

The concept of Balai Kirti is presented as Genius Loci, Genius Saeculi by its designer, Adjie Negara.

Before making the concept of design of a building, it is the task of architect to consider various aspects in order to produce the right

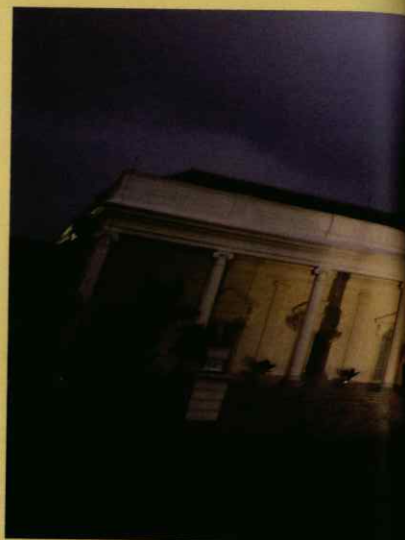


arsitektur, Adjie membuat konsep bangunan Balai Kirti yang sepenuhnya hendak menyelamatkan nilai-nilai lama atau gaya arsitektur lama. Lebih dari itu, konsep desainnya hendak memproyeksikan lebih jauh ke era masa kini dilandasi dengan hasrat cinta. Cinta kepada sejarah bangsa di masa lalu, cinta kepada bangsa di masa kini.

Di saat proses perancangan masih berupa ide atau abstraksi-abstraksi, Adjie memilih lokasi yang dianggap mampu menampung konsep yang dia pikirkan berkaitan dengan data sehingga diperoleh konteks isu, ruang lingkup, dan konsekuensi dalam merancang. "Saya berkeliling di lingkungan Istana Bogor untuk menemukan lahan yang paling kecil risikonya terhadap keselamatan lanskap. Bahkan kita jangan sampai mengubah lanskap asli. Saya menemukan titik itu, yakni di area parkir. Dalam konsep saya, area itu kita perluas atau berdayakan secara fungsi. Pilihan saya jatuh di atas area itu. Bahwa ternyata di situ berdekatan dengan bangunan museum itu soal kebetulan. Tapi, di situlah area yang paling gersang di kompleks Istana Bogor," tutur Adjie mengenang.

Maka, ia lantas memilih arsitektur modern. Balai Kirti tak banyak memamerkan elemen ornamenat desain kecuali menonjolkan bentuk-bentuk geometris dasar, unsur-unsur tanpa hiasan. Balai Kirti memiliki keseimbangan ritme vertikal dan horizontalnya. Begitu juga bahan-bahannya yang terbuat dari material yang sederhana. Penggunaan elemen kaca pada sekeliling fasad bangunan merupakan pilihan wajib sebagai arsitektur modern, karena bangunan ini harus reflektif. Ini bisa dibayangkan sebagai sebuah usaha kreatif perancangannya untuk membiarkan tekstur dan detail-detail keseluruhan tampilan arsitektur dan desain interiornya terlihat jelas, dan itu sesuatu yang elok. Ketika itu, Balai Kirti sama sekali sadar untuk tak menonjolkan diri di tengah lanskap klasik di sana. Pendekatan ini telah mengantarkan konsep desain Balai Kirti untuk memperoleh pengakuan keberadaannya sebagai bangunan tambahan yang terkait (*depend addition*) di kompleks Istana Bogor.

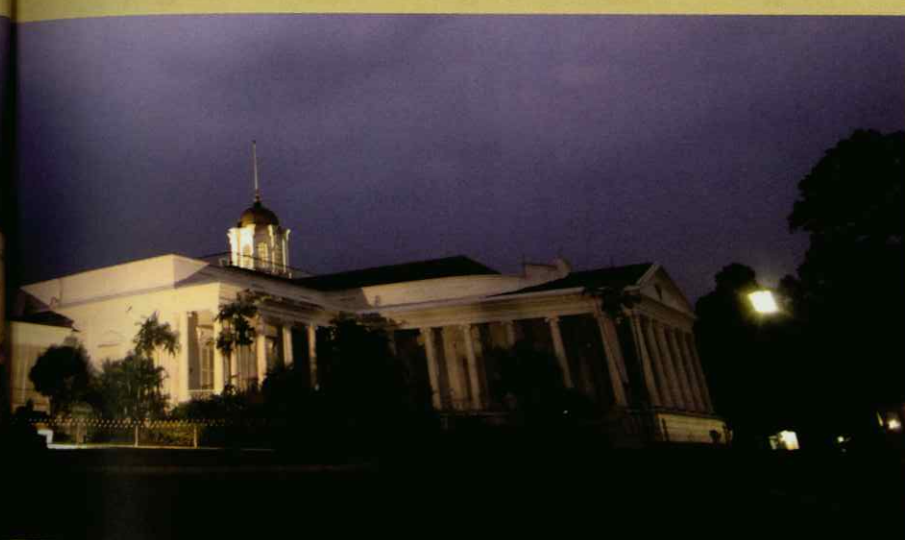
Menjaga suasana dan kesan seperti ini penting maknanya sekaligus merupakan kreasi arsitektural dalam mendesain Balai Kirti untuk tetap menjaga kelestarian karya-karya bernilai seni dan sejarah tinggi di kompleks Istana Bogor. Justru dengan desain seperti itu, Balai Kirti



It blends delicately and in harmony with the layout and landscape system of the Bogor Palace.

As a moratorium building of the nation's history, Balai Kirti was about to reinforce the transformation process of past values as a sustainable living spirit that remains relevant to be remembered and interpreted to the dynamics of the current society.

Finally, regardless of the unique concept in its design, Balai Kirti will be considered as an architectural masterpiece. It has the role in accommodating many aspects of life such as need, technology, culture, climate, and society. For Indonesian people, the Bogor Palace is a legacy of the past civilization that reflects a symbol of love of their leaders to the country and Balai Kirti, through its beautiful, simple, and accommodative design, would like to dedicate the love, the love for the nation, and the love for the homeland, with you.



dapat menjadi cermin sekaligus media bagi masyarakat Indonesia untuk membaca kelampauan dalam perspektif masa kini. Karena itu, desain minimalis modern Balai Kirti seolah menegaskan keinginan untuk mendialogkan semangat zaman yang berbeda—masa lalu dan masa kini. Sebagai museum, Balai Kirti menjadi wahana refleksi kesejarahan yang hidup. Ia mewadahi catatan-catatan zaman masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Balai Kirti menyatu dalam konteks tapak dan tata lanskap Istana Bogor.

Balai Kirti sebagai sebuah bangunan moratorium sejarah bangsa hendak mengukuhkan proses transformasi nilai-nilai lampau sebagai spirit hidup yang berkelanjutan sehingga terasa relevan untuk diingat dan dimaknai ke dalam dinamika masyarakat pada masa kini. Sebagai bangsa yang merdeka, masyarakat Indonesia harus membaca, melihat keterkaitan nilai-nilai sejarah tersebut, khususnya dalam konteks arsitektur ini, sebagai produk akulturasi budaya antara budaya Eropa dan Nusantara.

Balai Kirti ikut menjaga dan melestarikan nilai-nilai mulia masa lampau di atas sebagai landasan perumusan identitas dan orientasi bangsa yang terus-menerus hingga masa kini dan hari-hari yang akan datang. Ia telah melebur sekaligus memberikan sentuhan baru terhadap konsep desain dan lanskap bangunan lama di kompleks Istana Bogor.

Akhirnya, terlepas dari konsep unik dalam perancangannya, biarlah Balai Kirti membuktikan dirinya sebagai sebuah karya arsitektur. Para pengunjung atau pengguna Balai Kirti berhak merumuskan opini mereka terhadap bangunan baru tersebut. Seperti kata Louis Hellman tentang sebuah karya arsitektur, Balai Kirti telah mengakomodasi banyak aspek, yakni: fungsi, teknologi, budaya, iklim, dan kemasyarakatan. Bagi bangsa Indonesia, Istana Bogor sebagai warisan peradaban masa lalu, menjadi simbol cinta pemimpin negeri ini kepada Indonesia. Balai Kirti pun tak lepas dari adrenalin romantisme sejarah dan cinta ini. Melalui desain cantik, sederhana dan akomodatif ini, Balai Kirti hendak mempersembahkan cinta kepada bangsa, cinta untuk Tanah Air. Bersama Anda.



Fasad dan halaman bangunan museum lama di pintu timur Balai Kirti
Facade and the old museum at the east entrance Balai Kirti



Pintu masuk Balai Kirti, akses bagi Kepala Negara dan tamu-tamu VVIP
Balai Kirti east entrance, access for the President and VVIP guests

Kemasyhuran Dalam Ruang Yang Diciptakan

*tentang desain dan lanskap museum
tentang konsep dan fungsi ruang bangunan
tentang cara mengenal sense of identity sebuah karya
arsitektur*

Sebuah bangunan rumah panggung nan mewah dan elegan. Kesan itu barangkali mewakili penampilan Balai Kirti bila didekati dari pintu masuk sisi timur yang merupakan akses utama museum tersebut. Kesan rumah panggung terlihat demikianental karena kolom-kolom bulat yang berdiri kokoh menopang bangunan geometris "akuarium raksasa" itu. Warna putih mendominasi bangunan ini, termasuk pilar-pilar penyangganya, kolom polos tanpa riasan ornamen. Ruang lobi ini merupakan akses bagi tamu-tamu negara atau pengunjung *very-very important person* (VIP) Balai Kirti.

Memasuki Balai Kirti dari pintu ini memang terasa luansa klasiknya, selain kemenyatuan antara bangunan dan lingkungan alam sekitarnya. Betapa tidak. Serambi Balai Kirti didesain sebagai ruang setengah terbuka yang menyatu dengan jalan masuk kendaraan bagi presiden atau para tamu negara bila hendak berkunjung ke museum. Bagian bangunan yang ditopang kolom-kolom ini menjorok ke depan melindungi jalan, dan bagian atasnya adalah fasad kaca. Sejauh mata memandang area ini akan tampak bangunan-bangunan museum lama dan Istana Bogor di sisi selatan, juga pohon-pohon besar serta "savana" tempat sekumpulan rusa totol asal Nepal, yang didatangkan Daendels di awal abad ke-19 dengan jumlah 6 pasang, merumput. Kolam ikan dengan pemerik air di area ini melengkapi suasana asri teras lama Balai Kirti.

Berdiri dan menghadap ke arah pintu masuk Balai Kirti, Anda akan menyaksikan fasad bangunan perpustakaan dengan ornamen-ornamen klasik

Fame Within a Designed Space

*about the design and landscape of the museum
about the concept and function of rooms
about recognizing the sense of identity of an architectural
work*

A luxurious and elegant stilt house, mostly represents the appearance of Balai Kirti when we approach from the east side entrance which is the main access of the museum. The round columns stand firmly to support the building of geometrical elongated box shape giving a strong impression which initially resembles the a "giant aquarium". White color dominates the building, including its supporting pillars, columns that are intentionally left without any decoration. The lobby is the access for state guests or VVIP visitors.

The porch entering Balai Kirti was designed as a semi-open space which is integrated to the special entrance for the President or the state guests upon visiting the museum. Part of the building supported by the aforesaid pillars is also functioning as canopy covered by glass facade. From afar we can see the old building of the museum, the Bogor Palace on the northern side, a row of large trees and a bunch of spotted deers grazing the "savanna". The deers were originally brought from Nepal by Daendels in early 19th century. This beautiful atmosphere of the main terrace of Balai Kirti is completed by a fish pond contributing the sound of gurgling water.

If you stand facing the entrance of Balai Kirti, you will see the old library building facade with its typical classic ornaments. This is an additional example describing the sense of "nothingness" of Balai Kirti. The façade of the old building is the visible, while the roof is covered by the skylight of Balai Kirti. The aforesaid columns and some square-shaped pillars next to the library building were constructed to support the stability of the preserved heritage buildings. That is why the approved design is the one similar to a stilt house. As a modern building Balai Kirti was designed to be in line with the function



Balai Kirti di waktu malam
Balai Kirti at night

yang khas. Inilah contoh tambahan makna "ketiadaan" Balai Kirti. Tampak muka bangunan kuno adalah bagian yang terlihat, sementara atapnya ditelungkupi *skylight* bangunan baru Balai Kirti. Kolom-kolom tadi, dan beberapa pilar berbentuk persegi di samping bangunan perpustakaan berdiri, merupakan penyangga bangunan baru sekaligus untuk menjamin stabilitas bangunan cagar budaya tersebut tetap terjaga. Itulah mengapa desain yang dipilih adalah mirip rumah panggung tadi. Balai Kirti sebagai bangunan modern memang didesain untuk mengikuti fungsi ruang bangunan eksisting.

Di siang hari, mengingat bagian atas atap bangunan adalah langit-langit kaca (*skylight*) yang meneruskan sinar matahari, permukaan ornamen klasik itu akan tampak lebih terang, dan menciptakan pembayangan yang menarik. Momentum ini melahirkan kesan elok tampilan

of the existing building.

Since the rooftop of the building is a skylight allowing direct sunlight, during daylight the surface of the ornaments will appear more brightly while shadows on other parts. This exotic view seems to be a welcome green special visitors or the state guests visiting this museum.

Indeed, as part of the Bogor Palace, Balai Kirti will function, among other things, as a transit area for guests during their official visit. They will be able to take opportunity for a tour of the museum, to spend time watching the showcase of Indonesian history through evidence of achievement made by the leaders of this nation.

Exterior: Simple and Modern

There are three accesses to Balai Kirti including the entrance. The other access is from the door at the very end

Balai Kirti

ISTANA BOGOR



Gambar ilustrasi perspektif Balai Kirti karya Adjie Negara pada sayembara gagasan perancangan Balai Kirti 2012
Illustration drawing of Balai Kirti perspective, designed by Adjie negara submitted for Balai Kirti design competition 2012

asad bangunan. Pemandangan eksotis ini seolah menjadi sambutan selamat datang kepada pengunjung spesial, yakni para tamu negara saat berkunjung ke museum ini.

Memang, Balai Kirti sebagai bagian dari Istana Bogor, kelak, akan difungsikan sebagai, antara lain, ruang transit bagi para tamu negara pada saat ada kegiatan resmi kenegaraan di sana. Tamu-tamu terhormat tersebut akan memiliki waktu senggang untuk menyaksikan etalase Indonesia melalui bukti-bukti sejarah prestasi para pemimpin bangsa ini selama berkeliang di museum kemasyhuran ini.

Interior: Sederhana, Bergaya Modern

Balai Kirti memiliki tiga akses ke dalam gedung. Akses lainnya berada di pintu paling ujung dari area lobi

VVIP lobby, the east entrance, and access from the basement. In addition to parking area, the basement is also functioning as a public area and the office of museum management.

Unlike the entrance from the east side, when you enter Balai Kirti from the west door it does not look like a stilt house. But, if you take a step back from the building and notice the columns located on the north and south sides, you will get the vision of a stilt house. This analogy is also raised during the judging process. The jury is of the same opinion that Balai Kirti resembles a stilt house.

By entering the west door, you will be welcomed by the public space resembling a porch covered by glass canopy of fifteen meters length. The entrance is equipped with a ramp. The left and right sides of the entrance are decorated with flowers in order to add greenish impression. Meanwhile, access to the

VVIP ini, yakni pintu timur, dan akses dari arah *basement*. Selain difungsikan sebagai area parkir, *basement* juga merupakan ruang publik dan ruang pengelola museum.

Berbeda dengan fasad bangunan di sisi timur, Balai Kirti dilihat dari pintu masuk barat tak terlihat seperti rumah panggung. Tapi, bila Anda berdiri agak jauh dari bangunan museum baru ini, atau berkeliling dan menyaksikan beberapa kolom di sisi utara dan selatan yang kokoh menopang bangunan yang menjorok keluar, kesan rumah panggung pun akan tergambar di sana. Analogi ini juga dikemukakan pada saat proses penjurian. Para juri satu bahasa bahwa Balai Kirti menyerupai sebuah rumah panggung.

Dari pintu barat ini, Balai Kirti akan menyambut pengunjung dengan ruang publik menyerupa stoa berkanopi kaca sepanjang lima belas meter. Jalan masuk ini dilengkapi *ramp*. Di sebelah kiri dan kanan jalan masuk ini berhiaskan tanaman bunga untuk menambah kesan hijau. Sementara itu, halaman depan sebelah utara merupakan akses menuju *basement* (mampu menampung 100 mobil), dan berupa rerumputan di sisi selatan. Suasana manusiawi dan dekat dengan alam memang salah satu spirit yang hendak ditonjolkan Balai Kirti.

Di malam hari, tata *lighting* di dalam atau pun di luar bangunan akan memperlihatkan suatu orkestra cahaya yang menakjubkan. Kesan angker museum yang selama ini selalu melekat akan terbantahkan oleh kemolekan Balai Kirti yang menebarkan pesonanya tersendiri berkat sistem pencahayaannya yang bagus.

Desain eksterior Balai Kirti sepenuhnya modern. Ini bisa dilihat dari dominasi bentuk-bentuk geometris dan penggunaan elemen kaca yang menutupi seluruh badan bangunan, dengan fasad kaca setinggi 7,4 meter terlihat dari luar dan 3,7 meter dari dalam. Material metal pun ikut serta menegaskan pesan kemodernan bangunan ini.

Semua kaca yang digunakan sebagai atap memiliki ketebalan 12 mili meter berjenis tempered—yang diolah melalui pemanasan suhu tinggi dan dilakukan pendinginan secara tiba-tiba sehingga memiliki tingkat kekuatan yang tinggi. Selain itu, kaca *skylight* ini berlapis-lapis. Bila kaca, lantaran tempaan atau tekanan tertentu hancur pun tidak akan membahayakan pengunjung. Bentuk kepingan kacapun tidak tajam alias berupa butiran-butiran. *Skylight*



Lambang negara garuda pancasila di lantai dasar Balai Kirti.
State insignia: garuda pancasila at ground floor Balai Kirti.

basement (which can accommodate 100 cars) is found in the front yard on the north side. A humane and natural atmosphere is a spirit meant to be brought by Balai Kirti.

At night, the interior and exterior lighting system of the building will present a vision of an amazing light orchestra. The image of a museum which has always been associated with a spooky atmosphere will disappear with the elegance of Balai Kirti and its impressive lighting system.

From exterior, Balai Kirti appears to have a completely modern style with a glass facade of 7.4 meters high. However, you can only see half of the height of the facade from the interior of the building. The use of metal as material confirms the modernity of this building.

All glasses used for the roof are tempered and have a thickness of 12 millimeters so they are very strong. In addition, they are attached to a steel frame designed to be sturdy.

to this, the glass of the skylight is laminated in order to avoid any harm to the visitors in case of unexpected condition or sudden pressure. The skylight roof is attached to the steel frame which was designed with sturdiness in mind.

Balai Kirti is divided into three levels in addition to the basement which serves as parking and public area. All floors function as showroom, both in terms of permanent or temporary. The top floor (3rd floor) is an open space in the form of lawn, open to public. Visiting this top floor is a must because you will see the beauty of the environment and landscape of the complex while enjoying the cool breeze of Bogor. Balai Kirti provides the facility for visitors to see the rare view of exotic parts of Bogor Palace.

Balai Kirti will not interfere with the existence of the main building, Bogor Palace, with all its attributes: peaceful, graceful, and elegant. Despite its contrast character, this building with its striking feature will have to play the role of "accessory" to Bogor Palace. Its existence will not influence the concept of harmony and conformity of the original landscape. As it is open for public, it is assured that the use of facilities and areas in this complex will not interfere with the activities at the Bogor Palace that within certain intervals requires a privacy and strict security system.

The geometric style of Balai Kirti is a solution to the efficient utilization of space that meets architectural aesthetic aspects. Therefore, in order to expand the space capacity of the museum on one hand and to correctly interpret the contextual design on the other, Balai Kirti is designed by "confining" the old library. This approach is mutually beneficial. The new building is spacious while the old one remains intact and unchanged. Of course the construction process required high precision and caution (read: Structure: Simple and Sturdy, Optimizing Function and Comfort).

Interior and Space

In order to provide comfort to the visitors of the museum, Balai Kirti provides a basement parking area. This floor also serves certain utilities such as the corridor heading to the lavatory (toilet) for gents and ladies (separated), and a staircase leading to the first floor or lobby.

Museum visitors, either from the east or west door, will meet on the first floor. From the east entrance, the state guests will be invited for a short transit in the library that is now used as a VVIP lobby. The books previously stored in this room have

karena ketinggian bangunan tak boleh melebihi menara Istana Bogor.

Arsitektur Balai Kirti yang mampu melahirkan banyak fenomena baru di lingkungan cagar budaya tersebut tidak terlepas dari pemilihan lokasi dia berada. Balai Kirti ini berdiri di atas lahan yang sebelumnya merupakan area parkir. Bila dulu merupakan ruang publik, kini area tersebut menjadi zona semi publik. "Mencari lokasi adalah hal yang pertama saya lakukan ketika hendak merancang desain bangunan Balai Kirti. Saya mencari area yang paling gersang di kompleks Istana Bogor," kata Adjie Negara mengenang.

Balai Kirti, dengan demikian, tidak mengganggu eksistensi bangunan utama Istana Bogor dengan segala atributnya: langgan, anggun, dan berwibawa. Karena itu, meskipun kontras, Balai Kirti mampu memerankan dirinya sebagai "aksesoris" baru yang memperindah Istana Bogor. Keberadaannya tak mengurangi keserasian dan keselarasan konsep lanskap aslinya. Ketika museum ini dibuka untuk umum, pemanfaatan bangunan dan area di kompleks ini tidak akan mengganggu kegiatan di Istana Bogor yang dalam taraf dan waktu tertentu memang harus dijaga ketat. Karena itu, pintu timur Balai Kirti merupakan ruang semi publik.

Ada pun gaya geometris Balai Kirti merupakan solusi dalam pemanfaatan ruang yang efisien dan memenuhi aspek estetika arsitektural. Karena itu, demi kebutuhan memperluas kapasitas ruang museum di satu pihak dan pemaknaan kontekstual desain di pihak lain, Balai Kirti menempuh cara "mengurung" bangunan lama perpustakaan. Pendekatan ini sama-sama menguntungkan. Bangunan baru menjadi lega, sementara bangunan lama utuh tak berubah. Memang, untuk itu, diperlukan kecermatan dan kehati-hatian dalam proses konstruksinya (baca: Struktur: Sempel dan Kokoh, Mengoptimalkan Fungsi dan Kenyamanan).

Interior dan Ruang

Demi memberikan kenyamanan kepada pengunjung museum, Balai Kirti menyediakan ruang parkir di bawah tanah atau *basement*. Di lantai bawah tanah ini terdapat beberapa ruang untuk sejumlah fungsi, yakni area parkir, selasar menuju *lavatory* (toilet) laki dan

been moved to the second floor. To the west, the visitors are treated by sunlight thanks to the skylight ceiling of 12 m high. This room was designed as a sort of atrium where various events may take place. On normal days, this room comes as a showroom displaying a variety of historical objects, sculptures, drawings, and paintings.

In the middle of the floor we can find the audio visual room. With this facility visitors can enjoy a variety of video footage or documentaries. Film screening can be held without causing noise disturbance to the other rooms due to its soundproof walls. This space is called Ruang Kebangsaan (nationality room). The state emblem of Garuda Pancasila was hung on the wall of this audio visual room together with the Opening Manuscript of 1945 Constitution, and the Pancasila. On the first floor, visitors can see a variety of historical objects relating to the work of the President of Republic of Indonesia from time to time, such as sculpture, ceramics, and number of other art objects.

The main works for every President of the Republic are displayed on the second floor. Currently there are six rooms available for each president of the Republic of Indonesia, namely Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri and Susilo Bambang Yudhoyono. Visitors will be invited to commemorate or understand various works of the President in each period. The arrangement of various historical objects of each period has been combined with the family of former presidents. A spacious area is available and reserved for the future presidents.

When you are in the closest position to the sky, you may enjoy the splash of sunlight coming into this room on a sunny day. In a position parallel to the top of the building, confined by the glass roof and walls as well as by complete steel frame, you will understand better the meaning of contextual approach in the architecture of Balai Kirti. At this point, you can feel the inter-age dialogue in the design language. The new building "loves" the old building, so construction was designed in such a way in order to be able to appear together, a beautiful encounter of the past and present.

Lighting System

We cannot deny the role of good lighting system to the comfort of users. This building is supported by a quite

Balai Kirti



Ruang Audio Visual
Audio Visual Room

perempuan yang terpisah, dan tangga menuju ke lobi lantai satu.

Para pengunjung museum, baik dari pintu timur maupun barat, akan berjumpa di lantai satu. Dari pintu timur, bagi para tamu negara, pengunjung akan dipersilahkan untuk transit sejenak di ruang perpustakaan yang kini difungsikan sebagai ruang lobi VIP. Buku-buku yang semula tersimpan di ruangan ini telah berpindah ke lantai dua. Menembus bangunan kuno ini, ke arah barat, pengunjung akan disugahi suasana ruangan yang terang-benderang (bila di siang hari cerah) karena langit-langit di area adalah *skylight* setinggi 12 meter. Ruangan ini didesain sebagai semacam atrium di mana berbagai acara bisa digelar. Di hari-hari biasa, ruangan ini merupakan ruang pameran yang memajangkan aneka benda bersejarah, semisal patung, gambar dan lukisan.

Masih di lantai bawah ini, di tengah-tengah terdapat ruang audio visual. Pengunjung bisa menikmati

lighting system. When all the lights are switched on, the texture of the building will produce a beautiful accentuation to be enjoyed by visitors.

Although Balai Kirti was built using environmentally friendly concept which is characterized by the use of glass elements on the entire wall for the sake of energy saving, the lighting system and air conditioning system remain switched on during the day, especially during the organization of performances. The spotlights are turned on to spot certain objects such as paintings, drawings, and other art items on display.

Visitors will have a comfortable historical tour in Balai Kirti if it provides clean and neat facilities supported by good air conditioning system. Museum must be considered as a public facility which is designed with high extent of comfort for its visitors so that the values of fame achieved or recorded in the history of this nation may never be forgotten. It is actually for the sake of the fame of this nation in the future.



Ruang Baca Presiden
President reading room

berbagai tayangan video atau film-film dokumenter. Penayangan film bisa dilakukan tanpa menimbulkan gangguan suara ke ruangan lainnya karena bersifat kedap suara. Ruang ini dinamai ruang Kebangsaan. Di dinding masuk ruang audio visual ini terpampang lambang negara Garuda Pancasila, Naskah Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, dan teks Pancasila. Sebagaimana fungsi Balai Kirti, suasana kebangsaan dan keindonesiaan terasa cukup kental. Selama di lantai satu, pengunjung bisa menyaksikan berbagai benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan karya Presiden RI dari waktu ke waktu, seperti patung, keramik dan sejumlah benda seni lainnya.

Berdinding kaca sehingga terasa luas, ruangan lantai satu memiliki langit-langit yang cukup tinggi, yaitu beberapa meter. Langit-langit terbuat dari material yang ringan, yakni aluminium, dengan motif desain yang rapi. Sehingga pengunjung tak akan mengetahui bahwa di atas langit-langit tersebut terdapat jaringan utilitas elektrikal. Semua material *soft* ini dimaksudkan agar mudah dibongkar atau diganti kapan saja sesuai kebutuhan.

Seperti tergambar dari eksteriornya, Balai Kirti memiliki ruang yang luas, terutama di lantai satu. Kolom-kolom dibikin bulat agar melahirkan kesan tidak kaku. Begitu juga material lantai yang berwarna gelap dan *dofe* yang mengesankan elegan.

Di lantai ini, apalagi di ruang atrium, Anda bisa melihat sebanyak-banyaknya bagian-bagian lain baik di dalam ruangan maupun pemandangan di luar gedung. Titik ini bisa dibilang sebagai *visual access*. Apalagi bila Anda menggunakan *marmar core lift* yang berbentuk spiral di sisi utara, akan banyak pemandangan yang bisa disaksikan. Dari lantai satu, pengunjung bisa melihat anak tangga yang melilit melingkar hingga ke lantai tiga.

Balai Kirti

DESIGN PROJECT



Ruang pameran di lantai dua
showroom in 2-th floor

Di bagian struktur tangga utama itu juga terdapat *lift* yang bisa digunakan pengunjung hingga lantai atap. Terdapat tiga jenis tangga yang disediakan Balai Kirti ini. Di luar dua tangga yang telah disebutkan di atas, terdapat eskalator di sisi selatan dan utara yang memfasilitasi pengunjung hingga ke lantai dua.

Lantai dua adalah tempat di mana karya-karya utama untuk masing-masing Presiden RI dari waktu ke waktu dipamerkan. Pada saat ini terdapat enam ruangan untuk masing-masing presiden yang pernah memimpin negara ini, yakni Soekarno, Soeharto, Habibie, Abdurrahman Wahid, Megawati, dan Susilo Bambang Yudhoyono. Pengunjung akan segera diingatkan, atau lebih jauh memahami, karya-karya Presiden RI di masing-masing periode.



Ruang Perpustakaan
Library Room

Penyekat masing-masing ruang ini terbuat dari dinding geser sehingga memungkinkan bila harus dilakukan perubahan interior. Penempatan berbagai benda bersejarah di masing-masing periode tersebut telah dikonsultasikan kepada para keluarga mantan presiden. Di ruangan ini masih terdapat ruang luas yang disediakan bagi presiden pada periode-periode berikutnya.

Berada di lantai dua ini Anda bisa kembali menikmati pemandangan dalam sudut pandang yang tentu saja berbeda dan lebih luas. Di bagian utara dan selatan di lantai ini terdapat selasar atau koridor yang langsung berbatasan dengan dinding kaca. Di sana Anda dapat duduk-duduk di koridor selatan sambil melakukan aktivitas membaca dan menikmati panorama di kompleks Istana Bogor, termasuk ke arah "savana" nun jauh di sana. Perpustakaan berada di dekat selasar ini.

Dari lantai dua ini juga Anda bisa melihat ke ruang *hall* atau atrium menyaksikan lalu lalang pengunjung di sana. Bila sedang terdapat kegiatan atau pertunjukan di atrium, Anda akan merasa sebagai penonton kehormatan layaknya menyaksikan pertunjukan opera di lantai atas. Mungkin inilah *high visual access* di bagian dalam bangunan museum, karena dari titik ini banyak *views* yang bisa disaksikan. Anda bisa menyaksikan lalu lalang orang di bawah dan menikmati interior bangunan, bahkan ke arah luar.

Dalam waktu bersamaan, Anda berada di posisi terdekat dengan *skylight*. Anda dapat menikmati bagaimana siraman sinar matahari datang ke ruang ini pada siang hari cerah. Bila mengambil posisi sejajar dengan puncak atap gedung perpustakaan yang terkurung atap dan dinding kaca serta rangka baja yang cukup rumit, Anda akan semakin paham makna pendekatan kontras-kontekstual pada arsitektur Balai Kirti. Di titik ini makna dialog antarzaman dalam bahasa desain bisa dirasakan. Bangunan baru sedemikian "menyayangi" bangunan lama, sehingga konstruksi desainya diperhitungkan sedemikian rupa agar tampil bersama-sama, merupakan sebuah perjumpaan masa kini dan masa lalu yang elok.

Selama mengunjungi museum ini, suasana keindonesiaan dan kebangsaan akan terus menyelimuti pengunjung. Di semua dinding dan tempat terpajang berbagai benda bernilai sejarah tinggi. Bila hendak





Ruang publik di lantai tiga berpanorama *roof garden*
Public space on the third floor with *roof garden* views

melepas lelah dan ingin sedikit rileks setelah berkeliling, Anda bisa pergi ke lantai tiga. Akses ke lantai tiga bisa dilakukan melalui tangga. Seperti suasana yang berbeda-beda di setiap lantai, Anda pun akan merasakan sensasi tersendiri ketika berada di lantai atap ini. Anda bisa duduk-duduk di taman di mana pun sambil menikmati semilir udara sejuk Bogor. Suasana alam pun tersaji di *roof garden*.

Sistem Pencahayaan

Keberadaan sistem pencahayaan, tak bisa diingkari, akan mendukung kenyamanan pengguna bangunan. Dari sisi artistik, sistem pencahayaan akan menyempurnakan kemegahan karya arsitektur, baik di bagian interior atau eksterior. Ibarat masakan, sistem pencahayaan adalah garam yang mengukuhkan rasa lezat yang dibentuk aneka bahan dan bumbu. Begitu pun dengan Balai Kirti. Bangunan ini didukung sistem *lighting* yang cukup baik. Saat semua lampu menyala, tampilan bangunan akan memancarkan aksentuasi yang indah dinikmati.

Meski Balai Kirti dibangun dengan konsep yang mendekati ramah lingkungan, yang antara lain dititikberatkan pada penggunaan elemen kaca pada seluruh dindingnya sehingga hemat energi, sistem *lighting* tetap dihidupkan pada siang hari terutama pada saat sedang ada pertunjukan, sebagaimana sistem pendingin ruangan. Lampu-lampu sorot menyorot untuk menegaskan objek-objek tertentu seperti lukisan, gambar, dan barang-barang seni lain yang dipamerkan. Sistem *lighting* bukan sekadar penerangan, kecuali di ruang-ruang tertentu seperti toilet, dan ruang-ruang yang miskin cahaya. Tentu saja itu tidak berlaku di sudut-sudut ruangan yang bersebelahan dengan dinding kaca atau bagian luar bangunan kecuali di siang hari cuaca gelap atau di malam hari.

Dalam ruangan yang bersih, tertata rapi, didukung sistem pendingin ruangan yang menyegarkan, pengunjung akan nyaman menikmati wisata sejarah selama berada di Balai Kirti. Demikian bahasa arsitektur dalam mengomunikasikan pesan kepada para penggunanya. Museum dibangun seringan mungkin bagi para pemanfaatnya agar nilai-nilai kemasyarakatan yang pernah diraih atau tercatat dalam sejarah perjalanan bangsa ini tak pernah dilupakan. Demi kemasyhuran bangsa di masa depan.



Hal lobi Balai Kirti
Balai Kirti lobby



Bangunan museum sentral terkandung skylight
Central museum building is contained under the skylight



Kesan struktur yang kokoh, ruang yang luas dan cahaya dapat bebas masuk ke ruang dalam
Impression of a robust structure, spacious and natural light freely illuminates the interior

Simpel dan Kokoh, Luas dan Nyaman

*tentang teknik membangun di lingkungan cagar budaya
 tentang optimalisasi fungsi ruang
 demi keamanan dan kenyamanan*

Seperti disinggung di bagian awal, konsep desain Balai Kirti yang bertemakan Genius Loci, Genius Saeculi karya Adjie Negara, yang dihasilkan dari Sayembara *Hall of Fame* 2012, ditinjaulanjuti ke penyusunan *detail engineering design*. Tugas ini dilakukan konsultan perencanaan. Konsep detail ini lalu menjadi pedoman bagi pekerjaan konstruksi. Proses konstruksi dimulai pada 20 Agustus 2013 hingga 30 April (254 hari kalender). Bagian terpenting dari pekerjaan konstruksi adalah struktur bangunan. Proses pembangunan Balai Kirti, meskipun berada di lingkungan cagar budaya di bawah kewenangan Sekretariat Nagara, dilengkapi dokumen Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dari Pemerintah Kota Bogor.

Pilihan gaya modern arsitektur Gedung Balai Kirti yang sederhana itu mempermudah pekerjaan struktur bangunan. Bisa dibilang, struktur bangunan ini standar, dan dalam pengerjaan konstruksinya tidak menemui kesulitan berarti. Dan, memang, kesederhanaan ini merupakan salah satu rahasia keunggulan karya Adjie Negara. Dibanding dua nominasi yang lain, bahkan ada yang mengambil lokasi di bawah tanah, *Genius Loci*, *Genius Saeculi* lebih mudah untuk diwujudkan, selain efisien dari segi anggaran.

Seperti semua maffhum, Balai Kirti dibangun di atas area bekas lahan parkir. Struktur bangunan Balai Kirti dalam DED hanya melakukan perubahan kecil terhadap desain awal arsiteknya. Bangunan lebih pendek sekitar sepuluh meter di sisi barat. Dalam rancangan awal, bangunan dan jalan keliling mengharuskan bangunan kantin dan toko cinderamata dibongkar. Proses administrasi untuk proses perijinan pembongkaran bangunan tersebut akan



Simple and Robust, Spacious and Comfortable

*about building technique in cultural heritage environment
 about optimization of space function
 for the sake of security and comfort*

As mentioned at the beginning, the design concept of Balai Kirti used the theme *Genius Loci*, *Genius Saeculi* by Adjie Negara. The construction process took place from 20 August 2013 to 30 April 2014 (254 calendar days). Structure is most important part of the construction work. The construction process ran smoothly due to the choice of modern simple architectural structure. Despite its location within a cultural heritage which is under the authority of the State Secretary, the construction process of Balai Kirti had a Building Permit issued by the local government of Bogor City. And, indeed, simplicity is one of the potentials of Adjie Negara's work. Compared to the other two nominees of which one even took underground location. The concept of *Genius Loci*, *Genius Saeculi* is easier to be realized and it is more efficient in terms of budget.

Careful and meticulous planning of structure is important in order to produce a building that meets the criteria of strength, safety, comfort, and expected life time of the building. The strength of structure of Balai Kirti is resistant to earthquake shocks.

In order to ensure that the structural design meets the required criteria, the structure of Balai Kirti was built in compliance with the guidelines and regulations related to the structure. Several regulations used as references are Indonesian Loading Regulation for Building 1983, Indonesian Regulations for Earthquake Planning Resistance for Building 1983, or Standard Procedure for Concrete Structure Calculation number: SK SNI T-15-1991-03.

Lower Structure

The foundation used for Balai Kirti was a bore pile of 32 meters deep. The use of this bore pile had been decided with



Kolom-kolom yang kokoh: proses konstruksi
Solid columns: construction process

memerlukan waktu dan berpotensi menghambat proses konstruksi di awal akan terlambat dimulai. Karena itu, dilakukan perubahan panjang bangunan.

Perencanaan struktur yang matang dan cermat agar menghasilkan bangunan yang memenuhi kriteria kekuatan keselamatan, kenyamanan serta umur rencana bangunan. Apalagi, Balai Kirti merupakan bangunan berantai banyak. Perencanaan struktur niscaya memperhatikan berbagai beban: beban mati, beban hidup dan beban angin. Tak terkecuali beban gempa tak luput dari perhitungan di awal perencanaan. Yang terakhir ini mengingatkan sejarah bangunan utama Istana Bogor yang ambruk akibat guncangan gempa pada tanggal 10 Oktober 1834. Kekuatan struktur bangunan Balai Kirti tahan terhadap guncangan gempa.

Jamak diketahui, struktur bangunan terdiri dari struktur bawah, yakni pondasi dan struktur bangunan di bawah permukaan tanah, dan struktur atas, yakni

thorough consideration due to the following reasons: first, the condition of the soil in the area is poor or unstable, and secondly, Balai Kirti is classified as the official building for the head of state, thus enhancement on structure quality or strength constitutes a reasonable issue.

Upper Structure

Bore pile foundation work which can not be carried out near the old building also brought further problems in the making of columns. As a solution, at this point concrete pillars were made as a foundation for the four columns. Consequently, the number of columns becomes uneven and not in accordance with the original plan. The choice of making the concrete pillars is the right choice as the solution to save the heritage building. After all, the appearance of these columns was still considered to meet the elements of aesthetics.

In addition to the pillars in form of reinforced concrete, the work of upper structure of Balai Kirti used steel frames



Pemasangan atap skylight
Skylight installation

bangunan yang berada di atas struktur bawah, seperti kolom, balok, plat, dan tangga. Untuk memastikan perencanaan struktur telah sesuai kriteria, struktur bangunan Balai Kirti dibikin dengan menjalankan apa yang tertuang dalam pedoman dan peraturan yang berkaitan dengan struktur. Beberapa aturan itu, misalnya, Peraturan Pembebanan Indonesia untuk Gedung 1983, Peraturan Perencanaan Tahan Gempa Indonesia untuk Gedung tahun 1983, atau Standar Tata Cara Penghitungan Struktur Beton nomor: SK SNI T-15-1991-03.

Struktur Bawah

Struktur bawah bangunan Balai Kirti adalah pondasi *bore pile* sedalam 32 meter. Memang, kedalaman paku bumi yang mencapai 32 meter itu terkesan berlebihan untuk bangunan tiga lantai dengan beban yang relatif tidak terlalu besar. Tapi, hal itu ditempuh bukan tanpa pertimbangan matang. Pertama, kondisi tanah di

the wall and roof. There was no problem related to the load of steel frame on walls and glass.

The most complicated work of the upper structure is the production of steel pipe frames for the skylight, especially in the area located just above the roof of the library building. The steel frame was arranged in such a way in order to enhance strength. This frame is not directly in contact with the roof so as not to cause any burden for the old buildings.

The other work of upper structure is related to the construction of stairs. Balai Kirti is equipped with three stairs, namely the elevator and marble core elevator as the means of visitor traffic from the first floor to the third floor (roof), as well as the escalator that connects the first floor and the second one. The three types of stairs have been chosen primarily to provide a broader function space on the first floor, besides to create an artistic value.

The top structure of Balai Kirti or the third floor constitutes the roof garden which serves also as a roof and



Menteri Pekerjaan Umum, Djoko Kirmanto dan Dirjen Cipta Karya Imam S. Ernawati mengunjungi lapangan pada saat proses konstruksi
Minister of Public Works Djoko Kirmanto and Director General of Human Settlement Imam S. Ernawati visited construction area

area tersebut kurang baik alias labil. Kedua, Balai Kirti termasuk bangunan gedung resmi kepala negara, sehingga peningkatan kualitas atau kekuatan strukturnya adalah hal yang masuk akal.

Proses konstruksi pondasi hampir tidak menemukan masalah. Satu-satunya masalah, katakanlah begitu, dalam pekerjaan ini adalah ketika membuat struktur dasar di dekat bangunan lama (gedung perpustakaan). Pekerjaan *bore pile* tidak bisa dilakukan di dekat bangunan tersebut karena efek getarannya dikhawatirkan dapat mengguncang stabilitas pondasi gedung. Jarak terdekat *bore pile* dari bangunan cagar budaya tersebut sekitar delapan meter.

Struktur Atas

Pekerjaan pondasi *bore pile* yang tak mungkin dilakukan di dekat bangunan lama tadi pun mendatangkan masalah lanjutan pada pekerjaan pembuatan kolom.

Balai Kirti becomes a solid and simple building that provides a wider space for the beneficiaries

skylight. The roof garden is built from watertight concrete Base on which stands a garden with great variety of flowers of large and medium size. The glass roof was installed over a steel frame

With the above described structure, Balai Kirti becomes a solid and simple building that provides a wider space for the beneficiaries. Accordingly, in terms of security, notably in case of fire or earthquake, the building has been equipped with appropriate access and traffic of evacuation.

Meanwhile, in terms of designed architectural requirements, building structure of Balai Kirti is also able to support a sense of identity of a new building in Bogor Palace complex, due to the fact that the construction of the structure has been implemented without any restoration of the historic buildings.

Balai Kirti

Sebagai solusinya, di titik ini dibikin plat beton sebagai landasan bagi empat kolom. Memang, jumlah kolom di sini menjadi tak seragam seperti pada rencana awal. Tapi, bila memahami konteks masalahnya, pilihan pembuatan plat beton merupakan solusi tepat demi menyelamatkan bangunan cagar budaya. Toh, secara penampilan kolom-kolom ini tetap memenuhi unsur estetika.

Selain pilar-pilarnya berupa beton bertulang tadi, pekerjaan struktur atas pada bangunan Balai Kirti menggunakan rangka baja di bagian dinding dan atap. Beban rangka baja pada dinding dan kaca nyaris tidak menemukan masalah. Beban massa pada dinding boleh dibilang ringan bila melihat kekuatan pondasinya yang cukup dalam itu.

Pekerjaan struktur atas yang paling rumit adalah pembuatan rangka pipa baja pada *skylight*, khususnya yang tepat berada di atas atap gedung perpustakaan. Kekuatan rangka baja disusun sedemikian rupa sehingga kekuatannya tinggi. Rangka ini tak menempel atap sehingga tak menimbulkan beban bagi bangunan lawas tersebut.

Pekerjaan struktur atas lainnya adalah tangga. Di dalam bangunan Balai Kirti terdapat tiga tangga, yakni lift dan *marmar core lift* sebagai sarana lalu-lintas pengunjung dari lantai satu hingga

ke lantai tiga (atap), serta eskalator yang menghubungkan lantai dan lantai dua. Ketiga jenis tangga ini dipilih terutama untuk melahirkan fungsi ruang yang lebih luas di lantai satu, selain untuk menciptakan kesan artistik.

Kesan itu terasa sekali pada keberadaan *marmar core lift* yang berada di luar struktur lift. Karena itu, tangga manual ini membentuk seperti spiral, melilit dan melingkari struktur *lift* dari bawah hingga lantai tiga. Selain efisien dari segi penggunaan ruang, *marmar core lift* melahirkan kesan dinamik. Sementara itu, eskalator, yang tidak ada dalam perencanaan awal, dibikin untuk memberi ruang lebih luas di lantai satu mengingat pengurangan panjang bangunan dari desain awalnya.

Struktur paling atas bangunan Balai Kirti adalah *roof garden* yang merupakan lantai tiga sekaligus menjadi atap, dan *skylight*. *Roof garden* merupakan lantai beton yang kedap air tempat taman berupa rumput dan aneka tanaman bunga ukuran rendah dan sedang. Sementara atap kaca dipasang di atas rangka baja.

Dengan struktur seperti diuraikan di atas, Balai Kirti menjadi bangunan yang kokoh, sederhana, dan memberikan ruang yang lebih luas kepada para pemanfaatnya. Secara demikian, bangunan dari aspek keamanan bila terjadi kebakaran atau gempa, umpamanya, akses dan lalu lintas pengunjung pun cukup nyaman.

Sementara itu, dari segi kebutuhan desain dan arsitektur, struktur bangunan Balai Kirti berhasil mendukung *sense of identity* bangunan baru di kompleks Istana Bogor yang merupakan cagar budaya itu. Sebab, struktur bangunan berhasil menghindari pemugaran bangunan bersejarah di sekitarnya.





Balai Kirti di sisi selatan dalam teknik pengambilan gambar cembung
Balai Kirti the South side in the technique of shooting a convex



Istana Bogor: lanskap menyatu dengan alam

Bogor Palace: landscape fused with nature

Balai Kirti

ISTANA BOGOR

Pantulan Istana Ketenangan

Fungsi yang kini tersemat pada Balai Kirti sejatinya adalah misi yang sejak dulu melekat pada sejumlah bangunan museum di kompleks Istana Bogor. Seperti sebutan istana ini, yakni Buitenzorg (boit'n-zôrk), yang bermakna "tanpa kecemasan" atau aman dan tenteram, atau without worry atau carefree dalam bahasa Inggris, atau sans souci dalam bahasa Perancis, Balai Kirti berdiri hendak mengukuhkan karakter ketenangan Istana Bogor.

Istana Bogor menyimpan banyak catatan arsitektural yang menandai semangat zaman, merefleksikan kepentingan dan aspek-aspek yang hendak diekspresikan ke dalam bahasa desain bangunan. Perubahan arsitektur istana terjadi seiring pergantian penguasa di era pemerintah kolonial. Sejumlah gubernur jenderal Hindia-Belanda—tercatat sebanyak 44— pernah menempati Istana Bogor.

Istana Bogor tampak semakin megah di era Sir Thomas Stamford Raffles, penguasa dari Inggris (1811-1816), ketika ia memperluas area istana dengan kebun. Area hijau ini dibangun untuk keperluan pelestarian, pembiakan dan penelitian botani. Kebun ini dikenal dengan istilah Hortus Bogoriensis dan Herbarium Bogoriensis atau sekarang Kebun Raya Bogor. Sejumlah ahli dari Eropa pun datang ke sana untuk memperdalam pengetahuan. Di antara mereka adalah Ernest Haeckel (1849), yang menulis tajuk *Maleische Reisebriefe*, sebuah kisah perjalanan ke Tanah Melayu, semua bayangan tentang keindahan Taman Firdaus mewujud di Hortus Bogoriensis, tempat puri Buitenzorg berdiri. Sejak itu, Istana Bogor senantiasa berdampingan dengan Kebun Raya Bogor sebagai satu kesatuan lanskap, kemegahan yang tak terpisahkan.

Berganti Corak Arsitektur

Berbagai gaya arsitektur Eropa mewarnai panorama klasik bangunan Istana Bogor. Perubahan fundamental

Reflection of Tranquility Palace

So far the function which is now attached to Balai Kirti is a mission which has been always attached to a number of buildings in the museum complex of Bogor Palace. As the title of this palace, Buitenzorg (boit'n-zôrk), which means "without worries" or secure and peaceful, or in French "sans souci", Balai Kirti stands up to confirm the character of tranquility of Bogor Palace.

Bogor Palace keeps a lot of architectural records marking the spirit of age, reflecting the interests and aspects to be expressed in the language of design. Alteration of palace architecture took place along with the change of ruling authority in the era of the colonial government. A number of the general governors of the Dutch East Indies—there were 44 ever recorded—had occupied the Palace of Bogor.

Bogor Palace looked even more magnificent in the era of Sir Thomas Stamford Raffles, the ruler of England (1811-1816), when he expanded the palace with a garden area. This green area is built for the purpose of conservation, breeding, and botanical research. This garden is known as the Hortus Bogoriensis and Herbarium Bogoriensis or now Bogor Botanical Garden. A number of experts from Europe had come to increase their knowledge. Among them was Ernest Haeckel (1849), who wrote a headline, entitled *Maleische Reisebriefe*, which means a journey to the Land of Malay. All the shadows of paradise beauty are embodied in Hortus Bogoriensis, where stood the castle of Buitenzorg. Since then, the Bogor Palace always stands side by side with the Botanical Garden as a whole landscape, an inseparable grandeur.

Changes of Architectural Style

Various styles of European architecture have colored the classical panorama of Bogor Palace. Fundamental changes occurred on 10 October 1834 due to an earthquake causing the eruption of Mount Salak, destroying the Castle of Buitenzorg. Governor-General Albertus Jacob Duymaer Van Twist decided to demolish the entire building, and rebuilt the palace with completely new architecture concept in 1850. The concept of new



Lukisan Istana Bogor sebelum hancur oleh gempa letusan Gunung Salak pada 1734 (kiri)
Old Bogor Palace illustration was destroyed by the earthquake before the eruption of Mount Salak in 1734 (left)

Sumber: <http://petapakhusy.blogspot.com>

terjadi pada 10 Oktober 1834 menyusul gempa akibat letusan Gunung Salak yang meluluhlantakkan Puri Buitenzorg itu. Gubernur Jenderal Albertus Jacob Duymaer Van Twist memutuskan untuk merobohkan semua bangunan, dan membangun kembali istana dengan konsep arsitektur yang sama sekali baru pada 1850. Konsep desain baru istana berupa bangunan berlantai satu mengikuti gaya Palacio yang populer di Eropa pada abad ke-19. Rekonstruksi bangunan mempertahankan denah puri, yaitu konsep bangunan induk di tengah, dan sebuah bangunan di masing-masing sayap kanan dan kiri. Kedua sayap tersebut terhubung ke bangunan induk melalui jembatan lengkung dari kayu.

Pembangunan kembali Puri Buitenzorg baru selesai pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud (1856 – 1861). Pada 1870, Puri Buitenzorg ditetapkan sebagai istana kediaman resmi, bukan lagi rumah tetirah bagi para gubernur jenderal

design that palace was in form of a single storey building with Palacio style which was popular in Europe in the 19th century.

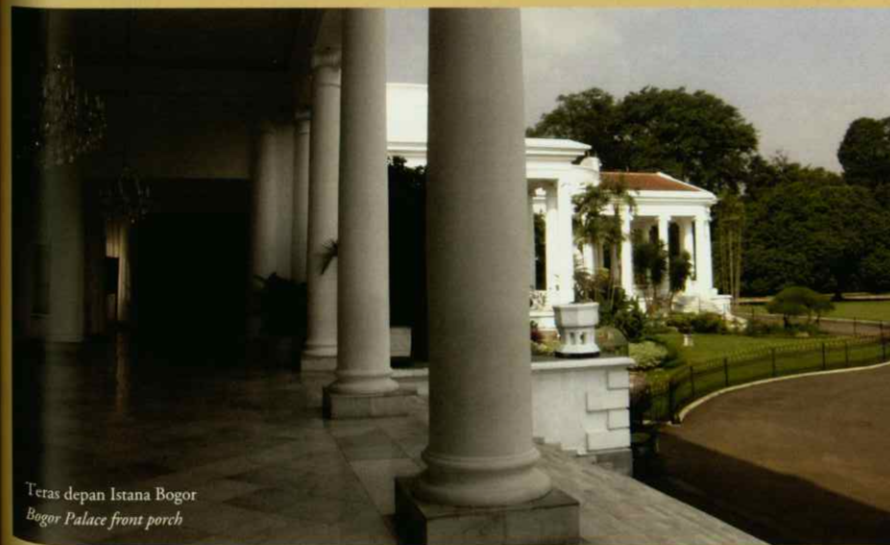
The reconstruction of Buitenzorg Castle was completed in the reign of Governor-General Charles Ferdinand Pahud (1856-1861). In 1870, Castle of Buitenzorg was stipulated as the official residence, no longer as the host resort for the governor general of the Dutch East Indies. In fact, Buitenzorg Palace did not imitate any longer the architectural style of initial building of Blienheim Palace whose building sketch was made by the Governor-General van Imhoff himself. The new palace was more elegant and presented more dignity than the former merchant house in Rijswijk, Batavia, which was taken over in 1816. Furthermore, Buitenzorg Palace was used as an official residence of the governor general of the Dutch. With this decision, the Dutch East Indies government abandoned plan to build a palace for the Governor-General at Waterlooplein (now Banteng Square). The building, which have been there since Daendels, was later designated as a government office building

Hindia-Belanda. Kenyataannya, Istana Buitenzorg tak lagi meniru gaya arsitektur bangunan awal Istana Blienheim yang sketsa bangunannya dibuat sendiri oleh Gubernur Jenderal Van Imhoff. Istana baru ini lebih anggun dan berwibawa dibanding bekas rumah saudagar di Rijswijk, Batavia, yang diambil-alih pada tahun 1816. Selanjutnya, Istana Buitenzorg dijadikan sebagai kediaman resmi Gubernur Jenderal Belanda. Dengan keputusan itu, pemerintah Hindia-Belanda membatalkan rencana membangun istana bagi Gubernur Jenderal di Waterlooplein (kini Lapangan Banteng). Bangunan yang sudah dimulai sejak masa Daendels itu kemudian diperuntukkan sebagai gedung kantor Pemerintahan.

Beberapa sejarawan meragukan bahwa Van Imhoff mengambil inspirasi dari Istana Blienheim. Sebab, ia adalah seorang bangsawan Jerman dari daerah Heidelberg. Di samping itu, penamaan Buitenzorg ada kesamaan dengan Istana Raja Frederik, di dekat Berlin, yang dinamakan Sans Souci. Ketika Van Imhoff meninggal pada tahun 1750, pembangunan Puri Buitenzorg masih

Some historians doubt that Van Imhoff took inspiration from Blienheim Palace, because he was a German nobleman from Heidelberg area. In addition, the name of Buitenzorg had similarities with the name of the Palace of King Frederik, near Berlin, called "Sans Souci". When Van Imhoff died in 1750, the construction of Buitenzorg Castle was far from completion. At that time war of Banten broke out. People who lived on the banks of Cisadane River were disappointed because the Queen Syarifah, ruler of the Sultanate of Banten, had delivered the fertile region to the VOC. Rebellion of the people was inevitable. Kiai Tapa and Queen Bagus Buang led their army to attack the castle whose construction had just been completed. Buitenzorg was burned in an attack. Jacob Mossel, governor general who replaced Van Imhoff, then proceeded with the design of construction left by his predecessor.

Governor General Herman Willem Daendels, who built roads along the Anyer-Panarukan with a length of 1000 km, was someone who had a great attention to the architecture. He changed the right and left wing of Buitenzorg Castle and transformed it into a two-storey building. However, during the



Teras depan Istana Bogor
Bogor Palace front porch

jauh dari usai. Waktu itu berkobar Perang Banten. Rakyat yang bermukim di bantaran Sungai Cisadane kecewa karena Ratu Syarifah yang menjadi penguasa Kesultanan Banten telah menyerahkan kawasan subur kepada VOC. Pemberontakan rakyat tak terhindarkan. Kiai Tapa dan Ratu Bagus Buang memimpin pasukannya menyerang puri yang belum selesai dibangun itu. Buitenzorg dibakar dalam sebuah serangan mereka. Jacob Mossel, gubernur jenderal yang menggantikan Van Imhoff, kemudian melanjutkan pembangunan Puri Buitenzorg dengan desain yang ditinggalkan oleh pendahulunya.

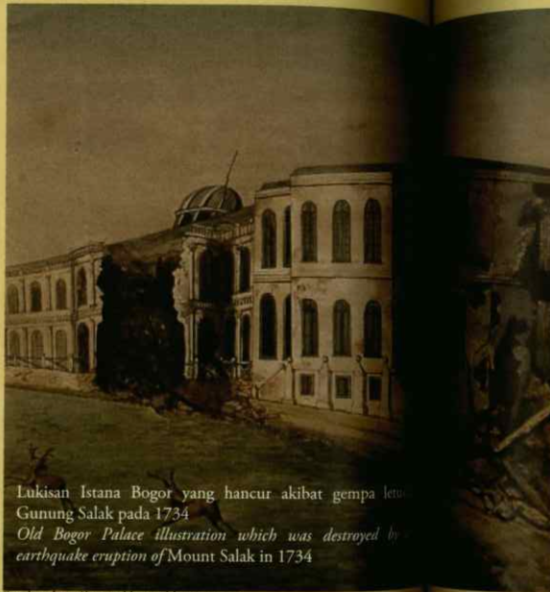
Gubernur Jederal Herman Willem Daendels, yang membangun jalan raya Anyer-Panarukan sepanjang 1000 km, tidak seorang pun yang memiliki perhatian besar terhadap arsitektur. Ia mengubah sayap kanan dan kiri Puri Buitenzorg itu menjadi bangunan dua tingkat. Akan tetapi selama pembangunan itu Daendels secara serampangan memakai bangunan utama sebagai gudang penyimpanan bahan-bahan bangunan yang sebagian besar didatangkan dari Negeri Belanda.

Ketika Inggris berkuasa atas wilayah Jawa dan tanah seberang pada tahun 1811-1816, Wakil Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles menggunakan Puri Buitenzorg sebagai kediaman resminya. Bila berada di Batavia, ia berkantor di sebuah gedung bekas rumah saudagar di Rijswijk (sekarang Jalan Veteran, Jakarta). Gedung itu oleh banyak orang disebut sebagai Raffles House (kini menjadi gedung Bina Graha).

Raffles melakukan pemugaran besar-besaran pada bangunan tengah. Selain itu, ia mengubah lahan di sekeliling istana menjadi kebun bergaya Inggris. Puri berubah fungsi dari rumah peristirahatan menjadi kompleks istana dengan luas halamannya yang mencapai 28,4 hektare dan luas bangunan 14.892 m².

Pembangunan Hortus Bogoriensis itu dipimpin seorang guru besar C.C.C. Reinwardt untuk menghimpun dan melestarikan kekayaan ragam tumbuh-tumbuhan yang terdapat di bumi Nusantara. Pada tahun 1844, untuk melengkapi Kebun Raya, dibangun pula Herbarium Bogoriensis untuk menyimpan berbagai data tentang flora Nusantara.

Raffles juga mendatangkan enam pasang rusa dari daerah perbatasan Nepal dan India, yang kemudian



Lukisan Istana Bogor yang hancur akibat gempa letusan Gunung Salak pada 1734
Old Bogor Palace illustration which was destroyed by earthquake eruption of Mount Salak in 1734

Sumber: <http://petapakhusy.blogspot.com>

construction, Daendels used recklessly the main building as a warehouse to store materials which were mostly imported from the Netherlands.

During British occupation over the land area of Java and overseas in the years 1811-1816, the Deputy Governor Sir Thomas Stamford Raffles used Buitenzorg Castle as his official residence.

Raffles carried out a massive restoration to the central building. In addition, he changed the land around the castle into an English-style garden. The castle changed its function from initially a vacation home into a vast pladian palace complex with the surface of the yard reaching 28.4 hectares and a building area of 14 892 m².

The development of Bogoriensis Hortus was led by a professor of CCC Reinwardt in view to collect and preserve the rich diversity of plants found in the archipelago. In 1844, to complement the Botanical Garden, Herbarium Bogoriensis was also built to store various data on the flora of the archipelago.



Tampak belakang bangunan gedung induk
Rear view of the main building

dibiarkan berkembang biak di halaman puri yang luas dan rindang, dan terus beranak pinak dengan subur. Setelah Belanda kembali berkuasa atas tanah Jawa, Gubernur G.A.G. Ph. Baron Van Der Capellen (1819 - 1926) meneruskan pemugaran yang dilakukan Raffles atas gedung induk Puri Buitenzorg. Di atas gedung itu, ia membangun sebuah menara untuk menambah kemegahan Puri, gaya khas arsitektur Indo-Eropa.

Gempa dan Perang Dunia II

Gempa bumi dahsyat meluluhlantakan puri pada 10 Oktober 1834. Gempa yang disebabkan oleh letusan Gunung Salak itu hanya menyisakan reruntuhan dan puing-puing puri. Beberapa tiang dan sisa-sisa tembok yang retak nampak masih bertahan di atas fondasi bangunan.

Pembangunan kembali Puri Buitenzorg baru

Raffles also brought six pairs of deers from the border areas of Nepal and India, which were then allowed to breed in the wide and shady yard of the castle, and they continued to breed prolifically. After the Dutch returned to rule the land of Java, Governor GAG Ph. Baron Van Der Capellen (1819 - 1926) continued the restoration which was previously conducted by Raffles on main building of Buitenzorg Castle. On top of that building, he built a tower to add to the grandeur of Castle, a typical architectural style of the Indo-Europeans.

Earthquake and the Second World War

A devastating earthquake destroyed the castle on 10 October 1834. The earthquake which was caused by the eruption of the Mount Salak left only ruins and rubble of the castle. Some of the poles and the remains of cracked walls are visibly remained on the foundation of buildings.



selesai pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud (1856 – 1861). Pada 1870, Puri Buitenzorg ditetapkan sebagai istana kediaman resmi, bukan lagi rumah tetirah bagi para Gubernur Jenderal Hindia-Belanda. Kenyataannya, Istana Buitenzorg memang telah menjadi bangunan yang lebih anggun dan berwibawa dibanding bekas rumah saudagar di Rijswijk yang diambil-alih pada tahun 1816 untuk menjadi kediaman Gubernur Jenderal di Batavia. Dengan keputusan itu, pemerintah penjajah Hindia-Belanda membatalkan rencana membangun istana bagi Gubernur Jenderal di Waterlooplein. Bangunan yang sudah dimulai sejak masa Daendels itu kemudian diperuntukkan sebagai gedung kantor pemerintahan.

Penghuni terakhir istana adalah Gubernur Jenderal Tjarda Van Stackenborg Stachouwer (1936-1942) yang harus menyerahkan Buitenzorg kepada Jenderal Imamura dari pemerintah pendudukan Jepang. Pada masa Perang Dunia II (1942 – 1945), puri Buitenzorg

The last occupant of the palace was Governor General Tjarda Van Stackenborg Stachouwer (1936-1942) who must submit the Buitenzorg to the General Imamura of the Japanese occupation government. During World War II (1942 - 1945), the castle lost its appeal. The Japanese soldiers even carried a lot of artistic objects from this palace to their country. Historical objects such as the tributes of the kings and sultans to the Governor-General of the Dutch East Indies disappeared. Various antiques such as keris and spears, as well as all objects made of metal vanished. Beautiful streetlight poles from European cast iron fence and artistic elements of the Palace building were all demolished.

Meanwhile, the grass on the large yard was left wild and rising. The population of deer which amounted to hundreds began to disappear. Everyday the Japanese slaughtered them. Fortunately, the grass which grown high became a good hiding place for some deer. That's why the deer population of the palace was not entirely extinct.

In such neglected condition, the Buitenzorg, in 1945

kehilangan daya tariknya. Para tentara Jepang bahkan mengangkut banyak benda seni di istana ini ke negeri mereka. Benda-benda sejarah seperti upeti para raja dan sultan kepada para Gubernur Jenderal Hindia-Belanda lenyap. Berbagai barang antik seperti keris dan tombak, juga semua benda yang terbuat dari logam raib. Tiang-tiang lampu yang indah dari Eropa, besi cor yang dipakai sebagai pagar dan elemen artistik bangunan Istana semuanya dibongkar.

Sementara itu, rumput di halaman yang luas dibiarkan liar dan meninggi. Rusa-rusa yang jumlahnya sudah mencapai ratusan, mulai punah, karena setiap hari disembelih oleh serdadu Jepang. Untungnya, rumput yang sudah tumbuh tinggi justru menjadi tempat persembunyian yang baik bagi beberapa ekor rusa. Karena itulah populasi rusa istana itu tidak sepenuhnya punah.

Dalam kondisi tak terurus rapi itu, Buitenzorg, pada tahun 1945, direbut oleh sekitar 200 pemuda Indonesia

was taken by about 200 young Indonesian people who joined the People's Security Front (Barisan Keamanan Rakyat), following the defeat of Japan by the allies at the end of the Second World War. However, young people were forced to leave the Palace of Bogor because this complex was recaptured by the Allied Occupation Forces that actually paved the way for the return of the Dutch East Indies administration who previously fled to Australia.

At the end of 1949, when the Netherlands recognized the sovereignty of the Republic of Indonesia, the Palace of Bogor was officially handed over by the Kingdom of the Netherlands to the Republic of Indonesia. Only five large mirrors hanging on the wall were handed over as inventory to the Indonesian people, a remain for the memories of the place which was used to be called safe and secure.

The office of President Soekarno at that time was located on the left rear of the main building. It was a large room, even larger than the working room of the President at the Merdeka Palace, with huge windows and doors facing the botanical garden.



yang tergabung dalam Barisan Keamanan Rakyat, setelah Jepang dikalahkan oleh tentara sekutu pada akhir Perang Dunia Kedua. Namun, para pemuda itupun kemudian dipaksa meninggalkan Istana Bogor karena kompleks ini direbut kembali oleh Tentara Pendudukan Sekutu yang justru merintis jalan bagi kembalinya administrasi Hindia-Belanda yang sebelumnya mengungsi ke Australia.

Pada akhir tahun 1949, ketika Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia, Istana Bogor diserahkan secara resmi oleh Kerajaan Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia. Hanya lima buah cermin besar yang tergantung di dinding menjadi barang inventaris yang diserahkan kepada bangsa Indonesia ketika itu. Hanya itu, yang masih tersisa buat kenangan tempat yang dulu disebut tempat aman dan tentram.

Ruang kerja Presiden Sekarno pada saat itu terletak di bagian kiri belakang gedung induk. Sebuah ruangan besar, bahkan lebih besar dari ruang kerja Presiden di Istana Merdeka, dengan jendela-jendela dan pintu besar yang menghadap ke Kebun Raya.

Sejak ditinggalkan oleh Bung Karno, ruangan ini tak pernah dipakai sebagai ruang kerja oleh para presiden-presiden berikutnya. Ruangan ini masih dibiarkan sebagaimana tatanan aslinya semasa dipergunakan Bung Karno. Sebuah tenunan songket dari benang emas ditaruh di atas meja kerja besar yang terbuat dari kayu jati. Meja kerja ini menghadap sebuah dinding yang semula mempunyai dua jendela. Dinding besar itu kemudian dimanfaatkan Bung Karno untuk menggantung lukisan besar karya pelukis Rusia, Konstantin Egorovich Makowsky, yang dihadiahkan kepada Bung Karno ketika berkunjung ke Uni Soviet pada 1956. Sebuah lukisan besar Makowsky lainnya tergantung di ruang makan Istana Bogor. Lukisan itu dibuat pada 1891, menggambarkan Pesta Dewa Anggur. Dibeli Bung Karno dari sebuah galeri di Roma pada 1961.

Walhasil, semua catatan sejarah ini kini tersimpan rapi terlihat di balik dinding Balai Kirti, di dalam ruang-ruangnya yang nyaman. Balai Kirti menjadi Hall of Fame yang menyimpan riwayat detik rotasi waktu sekaligus mengomunikasikan harmoni karya-karya antarzaman.

Today, all these historical records are now stored neatly behind the walls of Balai Kirti, in the comfortable spaces. Balai Kirti becomes Hall of Fame that stores the history of rotation rate of the time while communicating the harmony of inter-age works.

Since abandoned by Bung Karno, this room was never used as a work place by the following presidents. The room is still left as in the original order as used by Soekarno. A woven songket of golden thread is placed on a large work table made of teak wood. This working table faces a wall that initially had two windows. The large wall was then used by Bung Karno to hang a large painting work of the Russian painter, Konstantin Egorovich Makowsky, which was awarded to Bung Karno during his visit to the Soviet Union in 1956, another large painting of Makowsky is hanging on the wall of dining room of Bogor Palace. The painting was created in 1891, illustrating the party of Wine God. Bung Karno purchased it from a gallery in Rome in 1961.

Today, all these historical records are now stored neatly behind the walls of Balai Kirti, in the comfortable spaces. Balai Kirti becomes Hall of Fame that stores the history of rotation rate of the time while communicating the harmony of inter-age works.

Pintu masuk barat Balai Kirti
West entrance of Balai Kirti





Istana Kepresidenan Bogor: karya arsitektur peninggalan abad ke-19
Istana Kepresidenan Bogor: architectural heritage from the 19th century



Foto: <http://dedicated-by.blogspot.com>



<http://amuttijac.blogspot.com>



<http://penangmonthly.com>

Kegiatan Kenegaraan di Istana Bogor: Presiden Soekarno dalam sebuah pertemuan dengan para pemimpin Negara-Negara Non-Blok; Presiden Soeharto dalam APEC 1994; Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menerima kunjungan Presiden Amerika Serikat George W. Bush (2006);

State activities in the Bogor Palace: President Soekarno in a meeting with the leaders of States of Non-Aligned; President Soeharto in APEC 1994; President Susilo Bambang Yudhoyono received the visit of United States President George W. Bush (2006)



<http://indarchipel.wordpress.com>



<http://en.wikipedia.org>



<http://presidenri.go.id>

Istana Penyejuk Bangsa-bangsa

Apapa yang ada dalam bayangan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda Gustaaf Willem Baron Van Imhoff ketika menemukan sebuah kawaasan nyaman dan sejuk (kelak disebut Bogor), dan kemudian pada tahun 1745 membangun sebuah rumah peristirahatan di sana? Di area dengan ketinggian 290 meter dari permukaan laut, dalam wilayah *ommeladen* (bagian) Batavia itu, Van Imhoff hanya membayangkan sebuah kenyamanan dan kesejukan dari kesibukan dan kepanasan Bandar Batavia. Jadilah sebuah rumah yang dibangun sesuai niatnya, Puri Buitenzorg.

Van Imhoff, Sir Thomas Stamford Raffles, Daendels, atau siapa pun, tak pernah menyangka bahwa Istana Bogor di Kota Hujan, tidak saja mawadahi momen-momen penting sejarah bangsa Indonesia, melainkan juga perdamaian dan kerja sama internasional maupun regional.

Dua Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton dan George W. Bush, misalnya, pernah bertandang ke Puri yang menjadi Istana Kepresidenan itu. Clinton datang bersama sejumlah kepala negara dan pemerintah, antara lain dari Canada, Australia, Jepang, Filipina, Malaysia sampai Papua New Guinea dan lain-lain, dalam rangka pertemuan 18 Kepala Negara-Negara APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) pada 1994, dan melahirkan kesepakatan yang menentukan jadwal pelaksanaan pasar bebas untuk kawasan Asia-Pasifik mulai tahun 2003. Kesepakatan dalam istana Bogor itu dikenal dengan *Bogor Declaration*.

Lalu Pada 20 November 2006, Presiden Indonesia dan Presiden Amerika Serikat, George W. Bush, melakukan pertemuan di ruang utama Istana istana itu. Presiden Bush mendarat di Jakarta, kemudian melanjutkan perjalanan ke Bogor menggunakan helikopter Skorsky Black Hawk dengan kawalan dua pesawat tempur khusus dan mendarat di helipad khusus Kebun Raya Bogor. Banyak hal dibicarakan kedua

Palace of Peace for the Nations

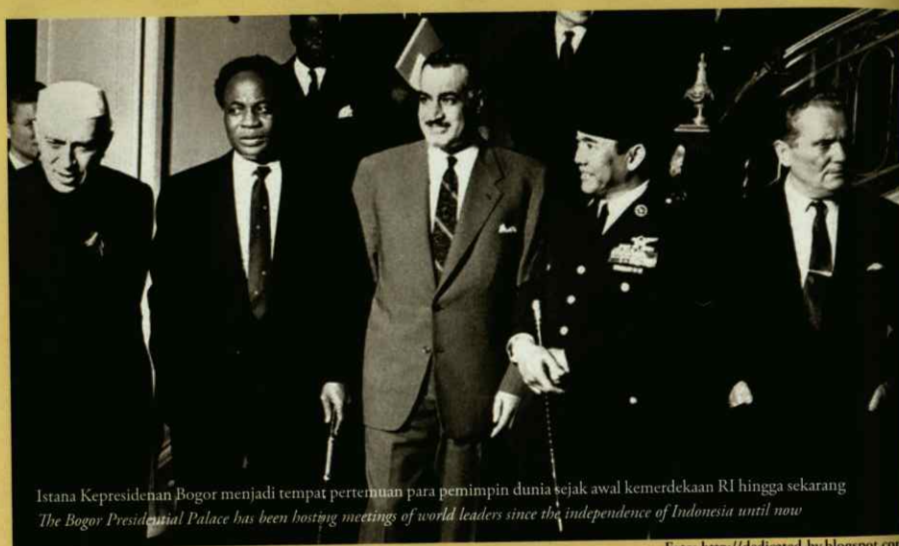
What lies in the imagination of the Dutch East Indies Governor General Gustaaf Willem Baron van Imhoff when he found a comfortable and cool region (later called Bogor), and then in 1745 built a vacation home there? In area with an altitude of 290 meters above sea level, in the region *ommeladen* (part) of Batavia, Van Imhoff just imagined a comfort and coolness far from business and fatigue of Bandar Batavia. It was thus a home had been built according to his desire, called the Castle of Buitenzorg.

Van Imhoff, Sir Thomas Stamford Raffles, Daendels, or anyone else, never thought that the Palace of Bogor in the Rain City does not only embody the important moments of Indonesian history, but also international and regional peace and cooperation.

Two United States Presidents, Bill Clinton and George W. Bush, for example, have come to visit the castle which becomes the Presidential Palace. Clinton came along with a number of heads of state and government, among others from Canada, Australia, Japan, Philippines, Malaysia and Papua New Guinea and others, at the time of the Meeting of 18 Heads of States APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) in 1994, which resulted in an agreement that specifies the implementation schedule of the free market for the Asia-Pacific region starting from 2003. The agreement made in the Bogor palace is known as the *Bogor Declaration*.

Then on 20 November 2006, the Indonesian President and the United States President, George W. Bush, had a meeting in the main hall of the palace. President Bush landed in Jakarta, then traveled to Bogor by taking the Skorsky Black Hawk helicopter with the escort of two special fighters and landed in a special helipad within Bogor Botanical Garden. Many things were discussed by the two heads of state, both bilateral relations and international issues.

In terms of world political history, the Bogor Palace had been a place of meeting of five Prime Ministers in 1954, Ali Sastroamidjojo, as the host, discussed the particulars of international politics with Pandit Jawaharlal Nehru (India),



Istana Kepresidenan Bogor menjadi tempat pertemuan para pemimpin dunia sejak awal kemerdekaan RI hingga sekarang
The Bogor Presidential Palace has been hosting meetings of world leaders since the independence of Indonesia until now

Foto: <http://dedicated-by.blogspot.com>

kepala negara, baik hubungan bilateral maupun isu-isu internasional.

Dalam panggung sejarah politik tingkat dunia, Istana Bogor mewadahi dan memfasilitasi pertemuan lima Perdana Menteri pada 1954. Ali Sastroamidjojo, selaku tuan rumah, membicarakan ihwal politik internasional dengan Pandit Jawaharlal Nehru (India), Mohammad Ali (Pakistan), Sir John Kotelawala (Sri Lanka), U Nu (Burma). Pertemuan itu berhasil mencapai kesepakatan untuk menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada tahun berikutnya. Ini adalah langkah awal strategis untuk mengokohkan kerja sama negara-negara Asia dan Afrika, yang juga merupakan cikal bakal Gerakan Non-Blok. Presiden Soeharto mengetahui organisasi internasional terbesar ini pada 1992-1995.

Hingga sekarang, ruang tempat pertemuan para perdana menteri lima negara itu masih disebut sebagai Ruang Pancanegara. Bendera-bendera kebangsaan

Mohammad Ali (Pakistan), Sir John Kotelawala (Sri Lanka), and U Nu (Burma). The meeting reached an agreement to organize the Asia-Africa Conference in Bandung in the next year. This is the first step to strengthen strategic cooperation between the countries of Asia and Africa, which was also the forerunner to the Non-Aligned Movement, which in 1992-1995 was chaired by President Soeharto.

Until now, the room where the meeting of the prime ministers of five countries took place is still referred to as Ruang Pancanegara (Five Countries Room). National flags of five countries still adorn the room. The arrangement of tables and chairs that were used at that time remain the same. The Room of Pancanegara is located in the left wing of the building.

The right wing of the building is reserved for state guests with the rank of head of state or head of government. Several kings and presidents have been guests of the Republic of Indonesia in Bogor Palace. During occupation of the Netherlands, this part of building also performed the same



Presiden Soeharto membuka kegiatan musyawaran nasional gerakan mahasiswa di Istana Bogor, 1970
President Soeharto opened the student movement activities National Meeting in Bogor Palace, 1970

Foto: <http://soeharto.co>

lima negara masih menghiasi ruangan itu. Tatahan meja-kursi itu pun masih dipertahankan. Ruang Pancanegara itu terletak di gedung sayap kiri. Gedung yang memiliki enam kamar tidur yang bagi para tamu negara setingkat menteri ini dilengkapi juga dengan sebuah ruang makan dan ruang duduk. Pada masa Belanda, sayap kiri ini dipergunakan bagi hunian staf Gubernur Jenderal.

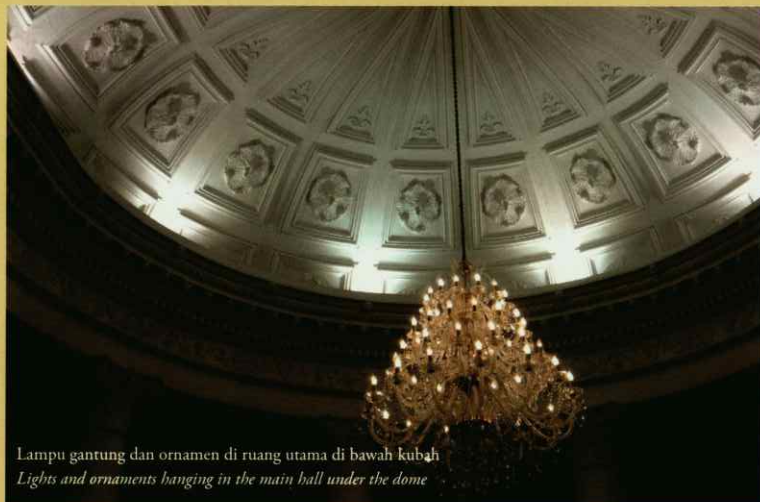
Gedung sayap kanan diperuntukkan tamu-tamu negara setingkat kepala negara atau kepala pemerintahan. Beberapa raja dan presiden telah menjadi tamu Republik Indonesia di Istana Bogor. Pada masa Belanda bagian ini juga menjalankan fungsi yang sama. Bagian ini hanya terdiri atas empat kamar tidur. Satu-satunya anggota keluarga Kerajaan Belanda yang pernah menginap di sini adalah Pangeran Willem Frederik Hendrik pada 1837.

Pada 25-30 Juli 1988, misalnya, diselenggarakan The Jakarta Informal Meeting. Pertemuan ini khusus untuk membahas konflik di Kamboja yang dihadapi oleh

function. This section consists of four bedrooms. The only member of the Dutch royal family who stayed overnight here was the Prince Willem Frederik Hendrik in 1837.

During the administration of President Soesilo Bambang Yudhoyono, the Palace of Bogor still echoes to various parts of the world, both as a venue for high-level meetings between heads of state, as well as other meetings. For example, Indonesian-Australian Annual Leaders Meeting, a meeting of the level of Heads of Government was held between President Yudhoyono and Prime Minister of Australia, Kevin Rudd on July 5, 2013.

From the story of a vacation home in the cool region in the 18th century, the palace for the governor-general, and architectural changes from time to time, the Castle of Buitenzorg had never been imagined as a meeting point of international level that has boosted the reputation of Republic of Indonesia. Thus, it was a historical decision and a manifestation of the love of a leader when President Susilo Bambang Yudhoyono suggested the idea about the construction of Balai Kirti (Hall



Lampu gantung dan ornamen di ruang utama di bawah kubah
Lights and ornaments hanging in the main hall under the dome

perwakilan negara-negara ASEAN, Laos, dan Vietnam, juga empat faksi yang bertikai di Kamboja, yaitu Wakil Presiden Republik Demokrasi Kampuchea Khieu Samphan, Presiden Front Pembebasan Rakyat Khmer Son Sann, Pangeran Norodom Ranariddh sebagai Wakil Pribadi Raja Norodom Sihanouk, dan Perdana Menteri merangkap Menteri Luar Negeri Kampuchea Hun Sen.

Banyak alasan kenapa kegiatan semisal Summit APEC diselenggarakan di Istana Bogor. Selain faktor magnificent yang melekat dalam bangunannya, Istana Bogor dipilih karena pertimbangan keamanan dan kenyamanan. Selain Balai Sidang Jakarta yang menjadi tempat penyelenggaraan Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non-Blok.

Istana Bogor juga acap menjadi tempat penyelenggaraan sidang kabinet. Di Istana Bogor pula Bung Karno mencanangkan pembentukan Komando Mandala Pembebasan Irian pada 31 Desember 1961. Ini hanya sebagian kecil urusan dalam negeri yang diselenggarakan di situ.

*Balai Kirti will always
inscribe million historical
records of the nation
from time to time which
will be a story of life and
pride for our children
and grandchildren*

of Fame). The building has now become an integral part of the Bogor Palace. Balai Kirti will always inscribe million historical records of the nation from time to time which will be a story of life and pride for our children and grandchildren.

Balai Kirti

Istana Bogor



Ruang Garuda Istana Bogor
Garuda room Bogor Palace

Yang sangat terkenal dalam sejarah Indonesia adalah Paviliun Amarta (Paviliun 2) Istana itu, pada 11 Maret 1966, saat dimana tiga orang petinggi militer, Mayor Jenderal Basuki Rachmat, Brigadir Jenderal M. Jusuf, dan Brigadir Jenderal Amir Machmud, menghadap Presiden Soekarno untuk membicarakan situasi keamanan dan politik. Dalam pertemuan itu, Presiden Soekarno didampingi Wakil Perdana Menteri I (Waperdam), Dr. Soebandrio, Waperdam II, Dr. J. Leimena, dan Waperdam III, Dr. Chairul Saleh. Pertemuan inilah yang menghasilkan Surat Perintah Sebelas Maret, atau yang lebih dikenal sebagai Supersemar. Terlepas dari polemik sejarah tentang Supersemar, dokumen yang ditandatangani di Istana Bogor itu menandai awal Pemerintahan Orde Baru selama 32 tahun.

Pada masa Presiden Megawati, tidak ada peristiwa atau pertemuan bertaraf internasional di sana. Tapi Ibu Presiden menginisiasi beberapa perubahan dalam istana. Sejumlah perubahan terjadi, antara lain mengganti gordena menjadi vitrase, dan karpet wall-to-wall menjadi karpet lembaran dari Persia. Mebel-mebel bergaya art deco, karya bengkel mebel Tsu Jiek di Jakarta, yang semula diadakan oleh Bung Karno untuk Istana Bogor, dikembalikan lagi ke tempatnya. Penggantian ini mengubah suasana yang telah menggunakan mebel ukiran Jepara yang dipakai selama puluhan tahun.

Pada masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, Istana Bogor tetap mengemuka ke berbagai belahan dunia, baik sebagai ajang pertemuan tingkat tinggi antar kepala negara, maupun pertemuan lainnya. Misalnya, Indonesia-Australia Annual Leaders Meeting, pertemuan setingkat Kepala Pemerintahan, dilakukan Presiden Yudhoyono dengan Perdana Menteri Australia, Kevin Rudd pada 5 Juli 2013.

Dari cerita sebuah rumah peristirahatan di kawasan sejuk di abad ke-18, istana bagi para gubernur jenderal, dan perubahan arsitektur dari waktu ke waktu, Puri Buitenzorg tak pernah dibayangkan akan menjadi tempat pusaran pertemuan dunia yang mengharumkan reputasi Republik Indonesia. Maka, adalah sebuah kebijakan yang berperspektif sejarah sebagai wujud cinta seorang pemimpin ketika Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono melontarkan ide pembangunan Balai Kirti (Hall of Fame). Bangunan itu kini menjadi bagian tak terpisahkan dari Istana Bogor. Balai Kirti senantiasa mengukirkan sejuta catatan sejarah bangsa dari masa ke masa yang akan menjadi cerita yang hidup serta membanggakan bagi anak-cucu.



Taman atap di waktu malam
The rooftop garden at night

Profil Adjie Negara

Adjie Negara, Bsc. Arch, MAUD, IAI, GP

Tempat/ tanggal lahir: Bandung, 29 November 1978

Pendidikan:

2012 Greenship Profesional (GBCI)
 2010 IAI Profesional Practice
 2010 Master of Arts Urban Design
 National University of Singapore, Singapore
 2002 Bsc. Arch Bandung Institute of Technology (ITB),
 Indonesia

Prestasi: Juara 1 Sayembara Desain Menara Lemhanas,
 Jakarta (2013)
 Juara 1 Sayembara Perancangan Balai Kirti- Istana
 Bogor, (2012) (sejumlah sayembara perancangan
 juga ia raih)

Pengalaman
 Profesional: puluhan karya desain Adjie tersebar baik di
 dalam maupun luar negeri (Thailand, Vietnam,
 Singapura, Dubai), juga sebagai dosen di
 Universitas Gunadharma.



in Medias Res

Balai Kirti hadir melengkapi lembaran sejarah romantis Istana Bogor.
 Dimulai dari cinta pada alam, pada kekasih, kemudian Balai Kirti bukti cinta pada Rakyat.

Ekspresi arsitektur dan tata lansekap sebagai penanda zaman
 sinergi antara masa lalu dan masa kini



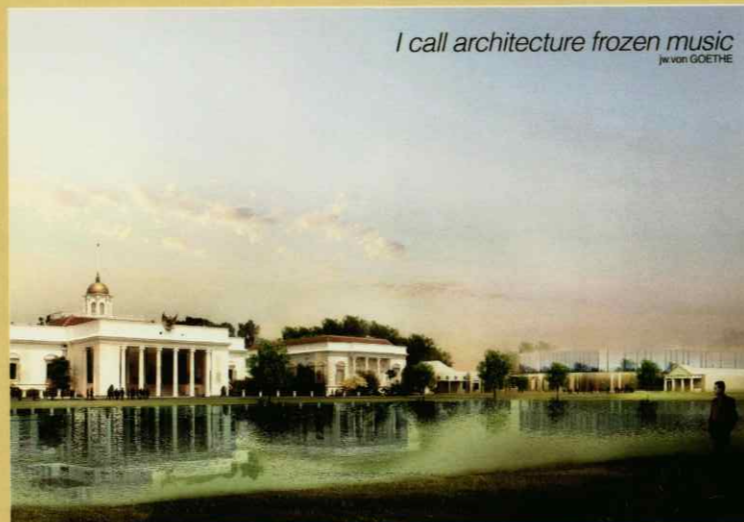
Balai Kirti

Istana Bogor





I call architecture frozen music
J. von GOETHE



Plaza Kirti
Pintu Masuk Utama Publik





Plaza Sentral
Pintu Masuk Utama Istana

Tim Penyusun

Penanggung jawab: Imam S. Ernawi

Pengarah: Adjar Prajudi
Dian Irawati
Jonny Zainuri Echsar

Narasumber: Prof. Gunawan Tjahjono, AI
Adjie Negara

Editor: Aswin G. Sukahar
Indah Widi Hapsari
Grace Christiani
Kevin Aditya

Penulis: Agung Y. Achmad
Saidi A. Xinnalecky

Fotografer: Pierre Natigor Pohan,
Defri Kus Triyanto
Eddy Pujiyono
Suksesno
Samuel

Desain & Layout: Emsu
Rani Ariefanti
Hery Wahdaniyat
Cipta Harisma



KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM

Jl. Pattimura No. 20 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12110
Telp/Fax 021-72796578